

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI TASAMUH SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI WIROTAMAN III AMPELGADING MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
A.F Zaky Mubarok
NIM 12110068**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAG MALIKIBRAHIM MALANG**

Mei, 2016

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI TASAMUH SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI WIROTAMAN III
AMPELGADING MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)*

Oleh;

A.F Zaky Mubarok

NIM. 12110046



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKIBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI TASAMUH SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI WIROTAMAN III
AMPELGADING MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**A.F Zaky Mubarok
NIM 12110068**

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 03 Juni 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP. 196508171998031003**

Mengetahui Ketua Jurusan

**Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001**

HALAMAN PENGESAHAN
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI TASAMUH SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI WIROTAMAN III
AMPELGADING MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
A.F Zaky Mubarok (12110068)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 2 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Ketua sidang
Mujtahid M.Ag
NIP. 197501052005011003

:



Sekretaris Sidang
Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP. 196512051994031003

:



Pembimbing
Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP. 196512051994031003.

:



Penguji Utama
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dr. H. Agus Maimun M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi A.F Zaky Mubarak
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 02 Juni 2016

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : A.F Zaky Mubarak

NIM : 12110068

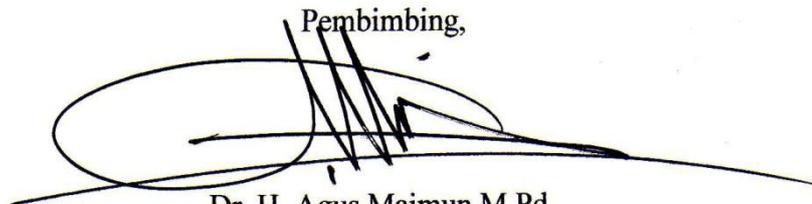
Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 Juni 2016




F. Zaky Mubarak
NIM: 12110068

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memuji tiada henti pada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan Bersholawat atas Nabi Muhammad SAW dengan tulus hati skripsi ini kupersembahkan kepada:

Orang Tua

Nur Makhin dan Lifatin sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan kasih sayang sejati yang tak pernah tergantikan dalam hidupku, terimakasih untuk cinta, kasih sayang dan doa yang telah bapak-ibu berikan.

Saudara

Saudaraku yang bernama Muhammad Fadlil Mubarok sebagai saudara seperjuangan dalam menjalani hidup. Dan sebagai adek yang mudah-mudahan diberikan cahaya iman yang senantiasa mengalir dalam jiwanya agar dia senantiasa diberikan keistiqomahan dalam belajar dan cinta dengan ulama' atau pondok pesantren

Para Sahabat

Ahmad Khoirul Huda yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini serta seluruh kerabat yang ada di Pon Pes Anwarul Huda dan juga sahabat-sahabat kontrakan gasek yang telah mensupport saya. Sahabat-sahabat PAI, khususnya PAI F yang selalu memberikan warna dalam hidupku, terimakasih atas kebersamaan kalian, semoga kita tetap menjadi keluarga selamanya. Dan teman-temanku yang lain mulai kecil sampai saat ini, kalian luar biasa.

MOTTO

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Belajarliah, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya. Dan keutamaan baginya setiap hal yang terpuji¹



¹ Nadzom Alala, penerbit pondok pesantren lirboyo, hlm 1

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan di hari akhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa pepatah “tak ada gading yang tak retak” masih terus berlaku mengiringi perjalanan hidup ini, maka karya ini adalah salah satu yang pantas untuk menyandangnya. Karena itu, dengan penuh ketulusan dan kesadaran, penulis mohon maaf bila dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiin ya Robbal alamin.*

Malang, 01 Juni 2016
Peneliti

A.F Zaky Mubarak
12110068



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	A	ز =	z	ق =	=
ب =	B	س =	s	ك =	=
ت =	T	ش =	Sy	ل =	=
ث =	Ts	ص =	sh	م =	=
ج =	J	ض =	dl	ن =	=
ح =	H	ط =	Th	و =	=
خ =	Kh	ظ =	zh	ه =	=
د =	D	ع =	'	ء =	=
ذ =	Dz	غ =	gh	ي =	=
ر =	R	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

اِي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	9
Tabel 1.2 Data Guru di SDN Wirotaman III	94
Tabel 1.3 Jumlah Siswa di SDN Wirotaman III	95



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRAC.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A.	Latar
Belakang Masalah	1
B.	Foku
s Masalah.....	4
C.	Tujua
n Pengembangan	4
D.	Manf
aat Pengembangan.....	5

E.	Orig
nalitas Penelitian	5
F.....	Defin
isi Istilah	10
G.....	Siste
matika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A.	Land
asan Teori	16
1.....	Strate
gi Pembelajaran	16
2.....	M
odel-model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sikap	
Toleransi.....	18
3.....	R
ekayasa Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi	
atau Tasamuh.....	25
4.....	T
anggung Jawab Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap	
Toleransi atau Tasamuh	31
5.....	Peng
ertian Guru Pendidikan Agama Islam	35

6.....	Tuga	
s Guru Pendidikan Agama Islam.....		36
7.....	Tang	
gung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam		38
8.....	Peng	
ertian Tasamuh		39
9.....	Asas	
Tasamuh		41
10.....	Kont	
en Nilai-nilai Tasamuh		48
B. Kerangka Berfikir		53

BAB III METODE PENELITIAN

A.....	Pend	
ekatan dan Jenis Penelitian.....		55
B.....	Keha	
diran Peneliti		57
C.....	Loka	
si Penelitian		57
D.....	Data	
dan Sumber Data		58
E.....	Tehni	
k Pengumpulan Data		59

F.....	Anali
sis Data	62
G.....	Peng
ecekan Keabsahan Temuan	69
H.....	Prose
dur Penelitian.....	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A.....	Papar
an Data.....	65
1.....	Sejar
ah Singkat SDN Wirotaman III.....	65
2.....	Letak
Geografis SDN Wirotaman III	66
3.....	Visi
dan Misi SDN Wirotaman III.....	66
4.....	Tujua
n SDN Wirotaman III.....	67
5.....	Data
Guru dan Jumlah Siswa di SDN Wirotaman III.....	68
6.....	Struk
tur Organisasi SDN Wirotaman III	69

B.	Hasil	
Penelitian.....		69
1.	N	
ilai-nilai Tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang.....		69
2.	S	
trategi dan Model Pembelajaran Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh di SDN Wirotaman III Ampelgadning Malang.....		73
3.	H	
ambatan dan Pendukung dari Pembelajaran Nilai-nilai Tasamuh kepada Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang.....		77

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A.	N	
ilai-nilai Tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang.....		80
B.	S	
trategi dan Model Pembelajaran Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh di SDN Wirotaman III Ampelgadning Malang...		83
C.	H	
ambatan dan Pendukung dari Pembelajaran Nilai-nilai Tasamuh kepada Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang.....		85

BAB VI PENUTUP

A.	Kesi
mpulan.....	88
B.	Saran
.....	89
Daftar Pustaka.....	91
Lampiran.....	94



C.

ABSTRAK

Mubarok, Zaky. 2016. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Agus Maimun M.Pd.

Pembelajaran nilai tasamuh sangatlah penting demi membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap lemah lembut, gotong royong, saling memahami, dan sikap bermusyawarah. Dalam lingkungan yang berbeda agama, pembelajaran nilai tasamuh menjadi solusi yang tepat untuk mempersiapkan siswa dalam hidup bermasyarakat. Karena perlu diketahui sekolah merupakan gambaran kecil dari lingkungan bermasyarakat. Jadi sebelum siswa terjun ke lingkungan masyarakat yang sebenarnya dan lingkungan masyarakat tersebut terdapat perbedaan agama maka pembelajaran nilai tasamuh sejak dini menjadi pembelajaran yang membekas bagi siswa. karena untuk bergaul dengan umat yang berbeda agama pastinya butuh beberapa ilmu dan tatacaranya tersendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendiskripsikan nilai-nilai tasamuh yang ada di Sekolah Dasar Negeri Wirotman III Ampelgading Malang, 2) mendiskripsikan strategi dan model pembelajaran yang diajarkan kepada siswa tentang pengembangan nilai-nilai tasamuh di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang, 3) mendiskripsikan hambatan dan pendukung dalam pembelajaran nilai-nilai tasamuh siswa di Ssekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian deskripti kualitatif yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai data yang diperoleh dari lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) nilai-nilai tasamuh yang ada di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang diantaranya adalah menghargai antara satu sama lain dalam hal berbusana sesuai dengan aturan agamanya masing-masing, 2) model dan strategi pembelajaran yang diajarkan dalam mengembangkan sikap tasamuh siswa adalah dengan model pembelajaran yang terfokus kepada siswa dan lebih menekankan kepada praktik dilapangan, 3) hambatan dan pedukung dalam proses pembelajaran nilai tasamuh di Ssekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading adalah kurangnya media pembelajaran yang mendukung di sekolah dan faktor pendukung dari pembelajaran nilai tasamuh ada kondisi lingkungan sekolah yang strategis karena terdapat nuansa perbedaan agama yang sangat kental sehingga siswa mampu untuk benar-benar belajar tentang hidup saling menghargai dan memahami satu sama lain.

Kata Kunci: Tasamuh, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa

ABSTRACT

Mubarok, Zaky. 2016. Efforts Islamic Education Teachers in Developing Values Tasamuh Students at SDN Wirotaman III Ampelgading Malang. Skripsi. Islamic Education Program. Tarbiyah and Teacher Treaning of Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University. Thesis Supervisor: Dr. H. Agus Maimun M.Pd.

Learning the value of tasamuh is important in order to form a personal student who has a gentle demeanor, mutual cooperation, mutual understanding, and attitude deliberation. Religion in different environments, learning management tasamuh be the perfect solution for preparing students in civic life. Because you need to know school is a small picture of the social environment. So before students plunge into the real social environment and community environment that there are differences in religion then tasamuh early learning value becomes a lasting learning for students. because to get along with people of different religions certainly need some knowledge and the procedures of its own.

The purpose of this study was to 1) describe the values tasamuh in State Elementary School Wirotman III Ampelgading Malang, 2) describe the strategies and learning model that teaches the students about the development of values tasamuh State Primary School Wirotaman III Ampelgading Malang, 3) describe the obstacles and support in learning the values tasamuh rate in elementary students in Negeri Malang Ampelgading Wirotaman III.

To achieve the above purpose, use descriptive qualitative research approaches that contain explanations about the data obtained from the field. The key instrument is the researchers themselves, and data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. And analyzed by reducing irrelevant data, presented data and draw conclusions.

The results showed that, first) values tasamuh in State Elementary School Wirotaman III Ampelgading Malang them is respect between each other in dress in accordance with the rules of their respective religions, second) models and learning strategies taught in developing an attitude tasamuh student is learning model that is focused on students and more emphasis on the practice field, third) barriers and advocates in the learning process value tasamuh at the rate in elementary State Wirotaman III Ampelgading is the lack of media learning support in schools and supporting factors of the learning value tasamuh there school environment is strategic because there are shades of difference of religion is very thick so that students are able to really learn about life respect each other and understand each other.

Keywords: Tasamuh, Islamic Education Teachers, Students

مستخلص البحث

مبارك، زكي. 2016. جهود معلمي التربية الإسلامية في تنمية قيم التسامح دولة الابتدائية مدرسة الطلاب ويرتمن الثالث امفلكدينغ مالانج، ، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشريف : الدكتور الحج أغوس ميمون الماجستر

تعلم قيمة التسامح المهم من أجل تكوين الطالب الشخصي الذي لديه سلوك لطيف، والتعاون المتبادل، والتفاهم المتبادل، والتداول الموقف. الدين في بيئات مختلفة، وإدارة التعلم التسامح يكون الحل الأمثل لإعداد الطلاب في الحياة المدنية. لأنك بحاجة إلى معرفة المدرسة هي صورة صغيرة من البيئة الاجتماعية. حتى قبل أن يغرق الطلاب في بيئة اجتماعية حقيقية وبيئة المجتمع أن هناك اختلافات في الدين ثم يصبح التسامح قيمة التعلم المبكر دائم التعلم للطلاب. للحصول على جنبا إلى جنب مع الناس من ديانات مختلفة بالتأكيد بحاجة الى بعض المعرفة والإجراءات الخاصة به.

وكان الغرض من هذه الدراسة هو (1) وصف القيم التسامح في مدرسة دولة الابتدائية ويرتمن الثالث امفلكدينغ مالانج، (2) وصف الاستراتيجيات ونموذج التعلم الذي يعلم الطلاب حول تطوير قيم التسامح مدرسة الابتدائية الدولة ويرتمن الثالث امفلكدينغ مالانج، (3) وصف العقبات والدعم في تعلم معدل قيم التسامح في طلاب المدارس الابتدائية في نيجري مالانج امفلكدينغ ويرتمن الثالث.

لتحقيق الغرض المذكور أعلاه، استخدام مناهج البحث النوعي وصفية التي تحتوي على تفسيرات حول البيانات التي تم الحصول عليها من الميدان. الأداة الرئيسية

هي الباحثين أنفسهم، وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة المقابلات، والمراقبة، والتوثيق. وتحليلها عن طريق الحد من بيانات لا صلة لها بالموضوع، قدم البيانات واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أن (1) قيم التسامح في مدرسة دولة الابتدائية ويرتمن الثالث امفلكدينغ مالانج منهم هو الاحترام بين بعضها البعض في اللباس وفقا لقواعد الأديان كل منهما، (2) نماذج واستراتيجيات التعلم التي تدرس في تطوير موقف طالب التسامح هو التعلم النموذج الذي يركز على الطلاب ومزيد من التركيز على الممارسة الميدانية، (3) الحواجز والدعاة في التسامح قيمة العملية التعليمية في المعدل في المرحلة الابتدائية الدولة ويرتمن الثالث امفلكدينغ هو عدم وجود وسائل الإعلام الدعم التعليمي في المدارس والعوامل الداعمة للتسامح قيمة التعلم هناك البيئة المدرسية هي الاستراتيجية لأن هناك ظلال من اختلاف الدين سميكا جدا حتى أن الطلاب قادرون على التعلم حقا حول احترام حياة كل منهما الآخر وفهم بعضها البعض.

كلمات البحث: التسامح، معلمي التربية الإسلامية، طلاب



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang cerdas adalah manusia yang mampu menghargai adanya perbedaan. Sedangkan manusia yang hina adalah manusia yang tidak mampu menghargai adanya perbedaan. Karena perbedaan merupakan hal yang sunnatullah, semua yang diciptakan oleh Allah SWT di bumi ini dalam keadaan bermacam-macam, bermacam-macam suku, ras, agama, etnik, organisasi, bahasa. Sehingga patutkiranya kita sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah menghargai adanya hal tersebut. Kalau berbicara masalah perbedaan maka Indonesia merupakan negara yang majemuk. Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia.²

Sudut pandang mengenai keberagaman ini mampu menjadikan masyarakat sadar dan ada sebagian yang kurang mengenal dengan hal tersebut. Yang mengawatirkan adalah masyarakat yang kurang faham adanya keberagaman tersebut. Kurangnya pemahaman tentang keberagaman dikhawatirkan akan menjadikan manusia picik sehingga mengakibatkan buta mata hatinya dan muncul hawanafsunya. Maka akan mengakibatkan munculnya sebuah konflik horizontal baik itu yang terjadi antar suku, antar umat beragama, maupun antar organisasi. Di Indonesia kasus konflik sudah banyak sekali ditemukan, contohnya akhir-akhir ini

²Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hlm. 3.

terjadinya konflik antar umat beragama yang terjadi di daerah Tolikara, yang menjatuhkan banyak korban. Kemudian kasus konflik yang terjadi di Poso yang insyaallah sampai sekarang ini konflik tersebut belum mampu dipecahkan artinya belum mampu diselesaikan. Contoh-contoh kasus tersebut mengindikasikan bahwasanya pemahaman masyarakat Indonesia mengenai keberagaman masih kurang dan perlu adanya pemahaman, pembiasaan dan pembelajaran yang efektif. Langkah cerdas yang layak untuk dilakukan dalam memahami keberagaman yaitu melalui pendidikan, utamanya pada sekolah dasar. Pasti kalau berbicara masalah keberagaman yang ada di sekolah, maka berkaitan dengan perilaku terpuji yaitu pengembangan nilai-nilai Tasamuh pada siswa yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Dipandang dari segi pendidikan, peningkatan kualitas kerukunan umat beragama tersebut hanya dapat terwujud manakala seluruh elemen bangsa telah mendapatkan pembelajaran toleransi beragama yang berkualitas semenjak mereka masih anak-anak. Semua pihak harus menyadari, bahwa sebagai tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate, ternyata bagi pergaulan antar manusia, agama dapat menimbulkan dampak positif berupa daya penyatu (sentripetal) dan dapat menimbulkan dampak negatif berupa daya pemecah (sentrifugal).³ Memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama.⁴ Akan tetapi secara realitas, amat mungkin sebagai akibat pengelolaan pembelajaran, pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern dan antar pemeluk

³Vide, M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar, 2nd ed*, PT. Eresco, Bandung, 1986, hlm 156-157.

⁴Dalam Islam misalnya ajaran itu terdapat dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6. Vide, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Fadh li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawwarah, n.d, hlm. 1112

agama di Indonesia dan juga dinegara-negara lain tampak menjadi ketegangan bahkan pergolakan yang mencerminkan ketidak mampuan mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan nasional.

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang sesuai dengan permasalahan diatas adalah pada SDN Wirotaman III. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang mayoritas peserta didiknya beragama Kristen. SDN Wirotaman III terletak di wilayah selatan Kabupaten Malang dan berada di kecamatan Ampelgading. Disekitar sekolah SDN Wirotaman III nuansa masyarakatnya yang berbeda agama dan saling hidup berdampingan satu sama lain, menjadikan desa wirotaman ini sebagai desa yang dikatakan Multikultur. Perbedaan agama sudah menjadi cirihas masyarakat Wirotaman sehingga sampai desa Wirotaman menjuarai sebagai juara 1 lomba tingkat profinsi sebagai daerah yang dikatagorikan kental akan perbedaan agama. Kondisi masyarakat yang berbeda agama ini berpotensi dapat menimbulkan terjadinya konflik antar umat beragama. Oleh sebab itu untuk menanggulani atau melakukan sebuah tindakan preventif supaya tidak terjadi konflik, di butuhkan adanya sebuah gebrakan baru, yaitu pemahaman akan nilai-nilai Tasamuh atau kesadaran beragama melalui lembaga pendidikan. Karena akan dirasa lebih memberikan dampak yang signifikan manakala pemahaman nilai-nilai tasamuh ini di ajarkan sejak usia dini atau sejak berada pada bangku sekolah dasar.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SDN Wirotaman III dalam menumbuhkan nilai-nilai Tasamuh dan

semangat toleransi kebersamaan, dan persudaraan sehingga mampu menerapkan nilai-nilai Tasamuh di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Tasamuh Di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang?
2. Bagaimana strategi dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai tasamuh siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang?
3. Apa hambatan dan pendukung dari pembelajaran nilai-nilai tasamuh yang diajarkan oleh guru kepada siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan nilai-nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang;
2. Mendiskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai Tasamuh pada siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang;
3. Mendiskripsikan hambatan dan pendukung dari pembelajaran nilai-nilai tasamuh di SDN III Ampelgading Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Islam yang memegang erat nilai-nilai Tasamuh.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna juga bagi pengajar atau guru pendidikan agama islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang memegang erat nilai-nilai Tasamuh. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan nilai-nilai Tasamuh di SDN Wirotaman III Kec. Ampelgading Kab. Malang.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan

kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Azanuddin. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu: Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa

terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.⁵

2. Rohil Zilfa, Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)

Berdasarkan hasil dari analisis penulis bahwa konsep pendidikan multikultural merupakan konsep yang berangkat dari fenomena sosial masyarakat heterogen yang memiliki keragaman yang masing-masing memiliki keunikan. Dalam kondisi tersebut pendidikan multikultural diorientasikan pada transfer nilai-nilai. Dalam inti pendidikan multikultural disebutkan bahwa tiga hal; demokrasi, humanisme dan pluralisme adalah ruhnya. Dengan demikian pendidikan sebagai wadah siswa memahami aspek-aspek tersebut harus benar-benar mampu memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari, memahami dan menerapkan indikator dari ketiga hal tersebut, seperti ide dari kedua pemikir, yakni mengakui budaya serta agama orang lain, berdialog dengan pemeluk agama lain, menghargai dan lainnya. Dalam pemikiran kedua tokoh tersebut ada persamaan dan perbedaan. Dalam dua hal yakni Demokrasi dan Pluralisme keduanya memaparkan indikator dari penerapan dua hal tersebut. Namun perbedaannya dalam Pluralisme Said Nursi lebih menekankan pada hal-hal keagamaan, seperti dialog antar agama. Sedangkan H.A.R Tilaar lebih pada pluralisme budaya.

⁵Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

Hal tersebut berdasarkan atas perbedaan sosiologis dari kedua pemikir tersebut.⁶

3. Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012.

Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau *subject oriented*. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisannya dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.⁷

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

⁶Rohil Zilfa, *Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)*, Tugas akhir tidak diterbitkan, (Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang 2008).

⁷Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

Tabel 1.1 Originilitas Peneliti

No.	Penelitian	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali Tesis 2010 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama. • Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian 2. Pembelajaran yang dilakukan hanya terpaku pada satu nilai yaitu nilai Tasamuh
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Rohil Zilfa (Mahasiswa Program S1 UIN Maliki Malang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi), 2008 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas masalah keberagaman • Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian 2. Metode penelitian Library Research
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Dwi Puji Lestari 	<ul style="list-style-type: none"> • Model Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan model

(Mahasiswi Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga)	Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis 2012.	pembelajaran PAI berbasisi multikultural • Perbedaan 1. Fokus Penelitian 2. Menggunakan pendekatan <i>problem solving</i> dan <i>basic experience</i>
--	--	---

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Kata “Strategis” berasal dari bahasa (Yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi (pembelajaran dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek- aspek komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.”⁸

Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru

⁸ Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran* (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2012). hlm. 127.

lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.⁹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam. dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan islam dan umatnya, baik islam sebagai agama ajaran maupun system budaya dan peradaban.¹⁰

Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan Formal (sekolah) Nonformal (masyarakat) dan Informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.¹¹

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, Pendidikan Agama Islam adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Walaupun istilah Pendidikan Agama Islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2004). hlm. 201.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Rosdakarya. Bandung: 2002). hlm. 120.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010). hlm. 19.

pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan Islam.

3. Pengertian Tasamuh (*Tasamuh*)

Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “*tolerantia*” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.¹²

Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain. Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut *tasamuh*, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai, seperti: cinta, kedamaian, persahabatan, kerja sama, kejujuran, dan lain-lain. Ketika pembelajaran nilai-nilai toleransi dilaksanakan, peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang:

- a. Mencintai satu sama lain.
- b. Bekerja sama
- c. Menghargai persahabatan
- d. Terbuka dan ramah
- e. Jujur apa yang dikatakan

¹² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 161.

- g. Bernegosiasi
- h. Menghargai hidup dalam kondisi kedamaian
- i. Menghindari kekerasan
- j. Memuji keberanian
- k. Mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri

Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu, di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama, yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.

Dari pengertian di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Sifat toleran akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam al-Quran sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan sekaligus merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Skripsi, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Diuraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang kerangka berfikir dan teori sebagaimana berikut, strategi pembelajaran, model-model pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi, rekayasa pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi atau tasamuh, tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi atau tasamuh. pengertian guru Pendidikan Agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam, tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam, pengertian Tasamuh, asas Tasamuh, konten nilai-nilai Tasamuh

Bab III, Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV, Berisi pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian.

¹³ QS. Al-Baqoroh Ayat 261.

Bab V, Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai Tasamuh di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang.

Bab VI, Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Menurut Arthur L. Costa (1985), strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan, kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: *Knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).¹⁵

¹⁴Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka. Jakarta 2011), hlm. 129.

¹⁵Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*, (UIN-Maliki Press. Malang: 2010), hlm. 3.

b. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

c. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (Skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) gerakan spontan (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan; (5) gerakan-gerakan Skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *Nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁶

2. Model-model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sikap

Toleransi atau Tasamuh

Sikap toleransi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan,

¹⁶ Ibid, Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, hlm 9.

rasa hormat terhadap hak-hak dan perbedaan serta keragaman orang lain merupakan bagian dari pendidikan umum, karena menurut R.O. Hand dan D.B.¹⁷ Bidna bahwa pendidikan umum juga berkenaan dengan kemampuan mengatur dan menyasikan sendiri dengan situasi lingkungan, memahami diri sendiri, tenang dan wajar dalam mengatasi situasi yang nyata, berkepribadian wajar. Terkait dengan pendapat tersebut maka terdapat sejumlah model pembelajaran dalam mengembangkan sikap toleransi ini, baik secara formal, informal maupun nonformal.

Dalam pemahaman yang luas pendidikan umum dapat dilaksanakan tiap kesempatan secara informal, Nonformal dan Formal. Untuk ini maka pendekatan yang dapat diterapkan adalah meliputi pendekatan perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*). Metode penyajiannya juga sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan umum.¹⁸

Meskipun secara umum model-model pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi sebagai bagian dari pendidikan umum demikian banyak dan luwes namun terdapat beberapa model yang secara lebih spesifik ditawarkan khususnya untuk bidang pendidikan moral termasuk didalamnya pengembangan sikap toleransi serta kemampuan berinteraksi sosial. Model-model yang ditawarkan yang menitikberatkan

¹⁷ Sumaatmadja, N. (1990). *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*. Program Pascasarjana: IKIP Bandung, hlm 70.

¹⁸Ibid.

pada interaksi sosial ini ialah pada proses latihan menghayati hakekat nilai atau moral melalui proses pelibatan langsung dalam proses-proses simulatif atau situasi sebenarnya.¹⁹ Dari proses-proses interaksi ini para siswa diharapkan dapat memperoleh wawasan fungsi, peran dan tanggung jawab moral dan sosial yang sesungguhnya dalam masyarakat dan dapat memperkuat pengertiannya tentang konsep dan prinsip nilai dan moral. Beberapa model tersebut adalah:

a) Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*);

Model ini bertolak dari pandangan John Dewey (1917), Herbert Tellen (1960) dalam Joyce dan Weil (1986) yang memberikan pernyataan dengan tegas bahwa “pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokrasi secara langsung”. Atas dasar ini maka model ini menawarkan agar dalam mengembangkan masalah moral dan sosial siswa diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama atau “*cooperative inquiry*” terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Dalam rangka itu, para guru seyogyanya mengorganisasikan proses belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya, membantu

¹⁹ Saripuddin, U. W. (1989). *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah menengah* (Suatu Penelitian Kepustakaan). Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, hlm 10.

para siswa menemukan informasi, dan mengelola terjadinya berbagai interaksi dan aktivitas belajar.

b) Model Bermain Peran (*Role Playing*);

Model ini dirancang oleh Fanie dan Heorge Shaftel (1984), khususnya untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral dan pencerminannya dalam perilaku. Di samping itu model ini digunakan pula untuk membantu para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu moral dan sosial, mengembangkan empathy terhadap orang lain, dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Dalam model ini siswa dibimbing untuk memecahkan berbagai konflik belajar mengambil peran orang lain, dan mengamati perilaku sosial.

c) Model Penelitian Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)

Model ini pada mulanya dirancang dan digunakan untuk para pelajar Sekolah Menengah Pertama dalam mengajarkan ilmu sosial. Pada dasarnya metode ini menerapkan metode studi kasus dalam proses peradilan dan menerapkannya dalam suasana belajar di sekolah. Dalam model ini para pelajar sengaja dilibatkan dalam masalah-masalah sosial yang menuntut pembuatan kebijakan pemerintah yang diperlukan serta berbagai pilihan untuk mengatasi isu tersebut, misalnya tentang konflik moral, nirtoleransi dan sikap-sikap sosial lainnya. Walaupun model ini semula dan terutama dirancang untuk digunakan dalam pengajaran ilmu sosial, potensial untuk digunakan dalam bidang studi yang membahas isu-isu kebijaksanaan umum atau berkaitan dengan

kebijaksanaan umum, termasuk yang berkenaan dengan isu-isu atau konflik moral dalam kehidupan sehari-hari.

d) Model Penelitian Sosial (*Social Science Inquiry*)

Model ini dikembangkan atas dasar kerangka konseptual yang sama dengan penelitian ilmiah yang diterapkan dalam bidang ilmu-ilmu alamiah dan model penelitian sosial dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Walaupun model-model sosial ini dirancang secara khusus untuk memanfaatkan proses sosial, dapat juga digunakan untuk mencapai tujuan akademis, seperti latihan berfikir dan pembangunan konsep. Dasar dari model ini ialah proses kesepakatan sosial (*social negotiation*). Model ini menuntut para pelajar untuk menguji dirinya sendiri, perilaku kelompok, dan proses sosial dan etis yang lebih besar.

Pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa, di samping terkait dengan interaksi dirinya dengan orang lain, juga dengan sendirinya berkaitan pula dengan pengembangan pribadi. Jika dikembalikan kepada postulat pendidikan moral dari Piaget yang juga dipakai oleh Kohlberg (Duska dan Whelan 1997), maka model pembinaan pribadi akan memberi andil besar dalam membina keadaan bahwa perilaku manusia memang terikat oleh norma yang berlaku. Oleh sebab itu harus ditumbuhkan dalam diri siswa, kualitas pribadi, dalam hal ini komitmen pribadi siswa terhadap nilai-nilai moral.

Esensi tujuan Pendidikan Moral Pancasila yang didukung oleh model-model yang berorientasi pada pembinaan pribadi sesungguhnya adalah “penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila”. Dalam kerangka konsep “*Confluent taxonomy*”,²⁰ proses penghayatan dan pengamalan ini tidak terlepas dari proses penalaran. Karena itu penerapan model-model pembinaan pribadi merupakan salah satu sarana bagi terbinanya pribadi siswa yang mencerminkan esensi nilai moral Pancasila. Beberapa model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk pembinaan kepribadian ini adalah:

a) Model pengajaran tanpa arahan (*non Directive Teaching*);

Model ini pada prinsipnya adalah meletakkan peranan guru untuk secara aktif membangun kerjasama yang diperlukan dan memberikan bantuan yang dibutuhkan pada saat para pelajar mencoba memecahkan masalah. Model ini digunakan dalam berbagai cara, terutama sebagai model dasar untuk melaksanakan pendidikan secara keseluruhan. Kedua, model ini digunakan dengan cara mengkombinasikannya dengan model lain untuk menjamin bahwa hubungan itu dibuat sendiri oleh para siswa. Ketiga, model ini digunakan pada saat siswa merencanakan kegiatan mandiri atau kelompok. Keempat, model ini dipakai secara periodik pada saat memberikan penyuluhan kepada para siswa, menemukan apa yang sedang mereka pikirkan dan rasakan, dan membantu mereka

²⁰ Saripuddin, U. W. (1989). *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah menengah* (Suatu Penelitian Kepustakaan). Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, hlm 34

memahami apa yang mereka lakukan. Seperti halnya model lain, model ini telah dipergunakan dalam berbagai situasi dan berbagai mata pelajaran, dan secara khusus dirancang untuk mengembangkan “selfunderstanding” dan “independence”, karena itu dapat dipakai secara efektif untuk mencapai tujuan yang bersifat sosial dan moral.

b) Model Sinektis (*Synectics Models*);

Pada mulanya model ini dikembangkan untuk dipakai dalam kelompok kreatif atau “*creative group*”. Model ini dirancang untuk membantu individu membuka pintu pemecahan masalah, kegiatan tulis menulis dan memperoleh pandangan baru dalam berbagai topik. Di kelas model ini diperkenalkan kepada para siswa dalam rangkaian bengkel kerja sampai kepada saat di mana mereka dapat menerapkan prosedur secara individual dalam kelompok yang sedang bekerjasama. Walaupun model ini dirancang untuk memberikan ransangan kreativitas, model ini telah memberikan dampak pengiring berupa dorongan bagi tumbuhnya kerjasama, belajar keterampilan, dan rasa hangat dalam hubungan antar siswa serta memper-kuat nilai sosial.

c) Model Latihan Kesadaran (*Awareness Training*)

Seperti dikemukakan oleh Saripudin (1989) bahwa menurut beberapa pakar antara lain (Brown, 1964; Perl, 1968; Schiltz, 1958 dan 1967), tujuan model ini adalah memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa dan berpikir adalah tujuan utama dari

model ini. Model ini berisikan rangkaian kegiatan lokakarya atau workshop yang dapat mendorong timbulnya refleksi hubungan antar individu, citra diri atau “self image”, ekperimentasi dan penampilan diri.

d) Model pertemuan kelas (*Classroom meeting*)

William Glaser (1965) mengadaptasi model konseling untuk merancang model ini dengan maksud membantu para pelajar memikul tanggung jawab atas perilakunya dan tanggung jawab untuk lingkungan sosialnya sehingga dapat digunakan dalam lingkungan kelas. Di dalam kelas model ini diwujudkan dalam bentuk rapat atau pertemuan dimana kelompok bertanggung jawab untuk membangun sistem sosial yang sesuai untuk melaksanakan tugas-tugas akademis dengan mempertimbangkan unsur perbedaan perseorangan dengan tetap menghargai tugas-tugas bersama dan hak-hak orang lain.

Beberapa model yang dikemukakan di atas dapat dijadikan sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran, baik mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila maupun mata pelajaran lain terutama yang memiliki muatan lebih besar tentang pengembangan nilai dan moral, seperti pelajaran Pendidikan Agama, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Bahwa dalam semua nilai dan situasi pendidikan tutnutan akan kebebasan yang secara potensial bisa menentukan pribadi-pribadi yang

otonom dan sadar diri harus memperoleh perhatian istimewa.²¹ Dalam prase yang lebih praktis bahwa apapun yang kita kerjakan dalam pendidikan moral anak harus belajar mengembangkan cara pandang personalnya, dan pada saat yang sama mempertimbangkan pula cara pandang orang lain.

3. **Rekayasa Pembelajaran Untuk Mengembangkan Sikap Tasamuh**

Pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa harus diletakkan sebagai salah satu bagian mendasar dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Upaya ini tidak terbatas atau hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tertentu, misalnya hanya merupakan tanggung jawab guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau guru Pendidikan Agama, akan tetapi seluruh guru, bahkan personalia non gurupun yang ada di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap ini. Meskipun demikian dapat diakui dan dibenarkan bahwa tanggung jawab lebih besar khususnya dalam proses pembelajaran tentu pada guru yang menangani mata pelajaran-mata pelajaran yang lebih banyak bermuatan nilai dan moral.

Dalam proses pembelajaran bagi upaya pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan ini, guru menempati kedudukan yang sangat penting karena bagaimanapun berlangsungnya proses pembelajaran itu lebih banyak diwarnai oleh rancangan program pembelajaran yang dilakukan atau

²¹Keller, M., Reuss, S. (1985). *The Process of Moral Decision Making Normative and Emperical Conditions of Participation in Moral Discourse*. Dalam M. Brkowitz & Fritz K. Oser. *Moral Education Theory and Application*. Hillsdale, NJ: Erlbaum, hlm 23

dibuat oleh guru. Bilamana model-model program pembelajaran yang dirancang guru hanya memiliki nuansa pengembangan kognitif, maka yang akan terjadi adalah proses pembelajaran yang mengarah pada penguasaan pengetahuan. Demikian pula halnya bilamana model pembelajaran yang dipilih oleh guru mengarah pada pengembangan aspek-aspek afektif dan psikomotorik maka proses pembelajaran yang terjadi akan lebih terarah pada pengembangan aspek-aspek ini. Oleh karena itu rancangan program pembelajaran yang direkayasa atau dibuat oleh guru akan sangat mewarnai iklim belajar dan peroleh hasil belajar siswa.

Agar sikap toleransi dan kebersamaan dapat dikembangkan dikalangan siswa, maka guru hendaknya dapat merancang kegiatan belajar yang mengarah pada pengembangan sikap tersebut. Model-model pembelajaran yang dikemukakan pada bagian terdahulu dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan nilai-nilai, termasuk pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan ini. Model-model tersebut adalah model teoritik yang sudah barang tentu harus dikembangkan lebih lanjut oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, waktu belajar, lingkungan kelas dan termasuk kemampuan guru dalam menerapkan atau mengembangkannya. Sebagai ilustrasi dan contoh adalah ketika guru akan mengembangkan Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Seperti telah dijelaskan bahwa model ini pada intinya adalah dimana siswa diorganisasikan dengan cara melakukan penelitian bersama atau

“*Cooperative Inquiry*” terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis. Oleh sebab itu bilamana model ini yang akan diterapkan, maka terlebih dahulu guru harus merancang pembelajaran yang sekurang-kurang mencakup beberapa hal; (1) berapa jumlah kelompok siswa, (2) berapa orang tiap-tiap kelompok, (3) fenomena/aspek apa yang akan diteliti, dan bagaimana melakukannya, (4) kapan waktu melakukan dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk itu, (5) bagaimana menganalisis hasil temuannya, (6) bagaimana melaporkan atau menyajikannya, serta (7) bagaimana mengevaluasi. Kesemuanya ini akan memerlukan rancangan dan persiapan yang harus jelas dan spesifik sehingga waktu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Bilamana model tersebut di atas digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan siswa, maka aspek kehidupan sosial/masyarakat yang menjadi sasaran penelitian siswa adalah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena tersebut. Misalnya mengamati suasana ketika dilaksanakan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal siswa, suasana tatakala umat tertentu melaksanakan ibadah, suasana ketika ada pertemuan atau rapat di lingkungan siswa, suasana di jalan raya, di tempat-tempat umum atau kehidupan anggota-anggota masyarakat sehari-hari di lingkungan siswa tinggal. Aspek-aspek nyata dari perilaku kehidupan masyarakat ini merupakan realitas yang mungkin oleh siswa sehari-hari selama ini tidak menjadi sesuatu yang sengaja teramati. Dengan penerapan model ini siswa sengaja dibawa untuk melihat secara

nyata perilaku-prilaku masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan ini. Mungkin selama ini oleh siswa fenomena-fenomena tersebut tidak menarik dan bahkan mungkin tidak berarti, akan tetapi ketika secara sengaja diamati dan dianalisis justru akan menjadi sesuatu yang menarik dan berharga yang mengandung banyak pelajaran.

Dari apa yang diamati siswa selanjutnya dianalisis, mungkin dalam pengertian yang sangat sederhana dimana siswa memberikan komentar-komentar secara bebas tentang apa yang mereka lihat/amati. Analisis siswa ini merupakan analisis nilai, dimana siswa sudah mulai dapat membedakan mana sikap yang menunjukkan toleransi dan mengandung nilai-nilai kebersamaan, mana sikap nirtoleransi yang memiliki bobot sangat kecil pada nilai-nilai kebersamaan. Penerapan model ini dalam pembelajaran sekaligus mengajarkan siswa menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah dalam pengumpulan dan analisis data sehingga mereka dapat menemukan nilai-nilai pribadi mereka sendiri dan nilai-nilai sosial dimana mereka hidup dan pada gilirannya mereka mampu membuat pertimbangan-pertimbangan serta keputusan nilai yang rasional dan dapat dipertahankan. Penekanan model ini diletakkan pada pengumpulan dan analisis informasi serta menetapkan mana yang fakta, mana yang bisa dipandang sebagai pendapat, asumsi, kriteria, propaganda atau informasi yang salah. Bilamana siswa berhadapan dengan konflik nilai siswa akan dapat membedakan antara apa yang mereka ketahui sebagai fakta (bukti), apa yang mereka duga tetapi tidak dapat mereka buktikan yang berarti

merupakan pendapat (opini atau perkiraan). Melalui proses evaluasi dan penalaran logis siswa mencapai keputusan berdasar serangkaian pertimbangan nilai yang diperoleh secara rasional dan mencapai prinsip-prinsip nilai.

Upaya-upaya untuk melibatkan siswa dalam kehidupan nyata akan memberikan nuansa pendidikan lebih besar manfaatnya bilamana mereka hanya mendengar atau mengetahui secara verbalistik dari guru. Di samping itu dalam suasana yang demokratis selayaknya siswa memang harus lebih banyak diberikan kesempatan secara terbuka untuk mengetahui secara langsung berbagai peristiwa, berbagai fenomena perilaku masyarakat. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa pendidikan dalam masyarakat demokratis seyogyanya mengajarkan demokrasi secara langsung. Karena itu pendidikan untuk para siswa, anak-anak muda pada umumnya disarankan untuk lebih banyak diarahkan pada model-model pembelajaran yang mengorganisasikan siswa pada berbagai bentuk penelitian bersama terhadap masalah-masalah sosial dan moral.

Keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk penelitian bersama terhadap gejala-gejala sosial di samping diyakini mampu mempertajam penalaran dan kepekaan siswa pada terhadap nilai-nilai moral termasuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, juga akan menjadai wahana yang dapat mempererat kebersamaan sesama siswa didalam kelompoknya. Mengungkapkan bahwa sejumlah penelitian yang dilakukan sejak tahun 1970 berkaitan dengan belajar bersama dan hubungan interaksi sosial

(*Cooperative Learning and interracial contact*), antara lain dari hasil penelitian Slavin (1985), mengemukakan bahwa dengan belajar bersama dan membina hubungan interaksi sosial akan mampu menumbuhkan motivasi dan harga diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Arosen & Bridgement (1979) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran tersebut di atas telah berhasil membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati mereka.

Pembelajaran pendidikan nilai, khususnya upaya pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan pada siswa secara umum sesungguhnya tidak banyak berbeda dengan kegiatan belajar pada umumnya, namun dalam pembelajaran nilai unsur pemanfaatan indra dan unsur-unsur keaktifan sangat penting kedudukannya. Suatu hal yang harus digarisbawahi bahwa tujuan pendidikan kognitif maupun moral tidak hanya membantu siswa mempelajari dan memahami secara rasional serta mengarahkan prilakunya dengan cara-cara yang makin baik yang secara internal dilakukan secara konsisten dan diinginkan masyarakat. Pengajaran harus dipandang dan diletakkan sebagai wahana untuk membantu siswa berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, mampu membuat pertimbangan yang matang, memiliki pandangan yang luas dan akhirnya mampu membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab. Karena itu siswa harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar 'mendengarkan', dan berpikir tentang informasi. Mereka harus secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka. Kesemuanya itu menyiratkan betapa penting kedudukan guru

terutama dalam merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pelibatan siswa secara lebih komprehensif.

Dari semuanya ini bahwa penentuan model-model pembelajaran yang akan dipilih oleh guru sesungguhnya bukan menjadi persoalan utama, karena gurulah yang lebih mengetahui bagaimana kesesuaian dan ketetapannya dengan kondisi yang dihadapi. Sesuatu yang sangat penting yang perlu dikemukakan bahwa rekayasa pembelajaran guru akan sangat mewarnai proses pembelajaran yang berlangsung dan hasil belajar yang akan diperoleh. Sejumlah pendapat para ahli dan sejumlah hasil penelitian memberikan ketegasan bahwa pembelajaran pendidikan nilai dan moral termasuk pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa lebih menghendaki penerapan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa secara langsung dalam proses sosial dan pengamatan terhadap tingkah laku yang teramati.

4. Tanggung Jawab Sekolah dalam Mengembangkan Sikap Toleransi atau Tasamuh

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sekolah adalah merupakan suatu sistem sosial masyarakat, di mana para siswa saling belajar untuk berinteraksi, belajar memahami norma-norma sosial sekolah, belajar bekerjasama, belajar menghargai dan belajar berbagai aspek kehidupan sebagaimana layaknya dalam masyarakat. Hal ini beranjak dari suatu filosofi bahwa setiap anak dikaruniai benih untuk bergaul, bahwa setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di

dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima.²² Proses belajar yang dilakukan terhadap berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan sekolah ini akan menjadi bekal bagi siswa untuk lebih siap memasuki lingkungan masyarakat, terutama sekali setelah menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu.

Khusus berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, lembaga pendidikan sekolah merupakan wahana yang paling tepat untuk melatih dan sekaligus menerapkan nilai-nilai ini. Hal ini utamanya disebabkan didalam lingkungan sekolah siswa memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik agama, suku, latar sosial ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya. Dalam kondisi keberagaman ini sudah barang tentu akan ditemukan banyak perbedaan dalam sikap dan perilaku siswa. Sekolah dipandang sebagai wahana yang mempercepat implemmentasi dari pluralisme melalui berbagai bentuk kegiatan seperti Workshop, latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil.²³ Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami dan bahkan saling dihormati, sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan kebersamaan antar sesama siswa. Menghormati perbedaan tidak berarti menghilangkan identitas diri, karena menghormati perbedaan sesungguhnya adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik

²²Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, hlm. 11.

²³England, Joan T. (1992). *Pluralisme and Education:Its Meaning and Method*. (online). Tersedia: <http://www.ed.gov/database/ERIC Digest/ede347494.htm> (Desember 1992), hlm. 5

dirinya. Contoh untuk ini adalah bagaimana seorang siswa harus belajar menghormati ketika temannya harus melaksanakan ibadah, menghormati dan memberi kesempatan tatatkala temannya harus melaksanakan tugas-tugas tertentu, atau mungkin memberikan menghormati perbedaan-perbedaan perilaku dalam koridor yang tidak bertentangan norma-norma umum sekolah. Pendidikan adalah alat yang paling mangkus untuk menghindari intoleransi. Langkah pertama dalam pendidikan toleransi adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan bersama (berbagi) mereka, sehingga dapat dihormati, dan mengembangkan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan- kebebasan orang.²⁴

Tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah, di samping wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat, juga didasari pemikiran bahwa lembaga pendidikan sekolah secara fundamental memang memiliki tanggung jawab secara komprehensif terhadap pembentukan intelektual dan kepribadian siswa secara utuh. Durkheim mengemukakan bahwa tiap-tiap guru harus mampu mengembangkan cita-cita moral yang ada di balik sistem aturan yang telah dikembangkan, dan memberi peluang kepada generasi mendatang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan validitas yang baru.²⁵

²⁴UNESCO-APNIEVE. (2000). *Belajar Untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal Uniesco untuk Kawasan Asia Pasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 125.

²⁵Haricahyono Cheppy. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, hlm. 203

Toleransi diperlukan antara orang seorang dan pada tingkat-tingkat keluarga dan paguyuban. Promosi toleransi dan pembentukan sikap-sikap keterbukaan, saling mendengar dan solidaritas hendaklah mengambil tempat di sekolah dan perguruan tinggi dan melalui pendidikan luar sekolah, di rumah dan di tempat kerja.²⁶ Pandangan yang sempit melihat peran sekolah lebih kepada pengembangan intelektual siswa, sementara aspek-aspek kepribadian utamanya menjadi tanggung jawab keluarga atau orang tua. Sesungguhnya tidak demikian, karena pendidikan tidak memilah tanggung jawab pembentukan intelektual dan kepribadian, akan tetapi sudah sangat jelas bahwa kedua aspek ini berada dalam satu kesatuan yang integral yang mempunyai kedudukan sama pentingnya. Bilamana ditelusuri selangkah kebelakang dalam pergulatan pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara telah memberikan ketegasannya, sehingga pendidikan Indonesia memang memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah-sekolah di negara-negara Barat; bahwa jika dibandingkan dengan sistem “sekolah” menurut aliran Barat, maka nampak teranglah bahwa sistem Barat itu semata-mata mementingkan pencaharian ilmu dan Kecerdasan keduniawian, sedangkan pendidikan di Indonesia teristimewa mementingkan pencarian ilmu dan kecerdasan budipekerti untuk menjadi manusia yang bahagia.

²⁶UNESCO-APNIEVE. (2000). *Belajar Untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal Uniesco untuk Kawasan Asia Pasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 129.

5. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan guru agama, disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.²⁷

Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama Islam di pengaruhi pula oleh sikap guruyang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.²⁸

Sedangkan dalam UU sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

²⁷Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Ruhana, Jakarta : 1995), hlm. 99.

²⁸Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, (PT Remaja Rosda Karya. Bandung: 2006), hlm. 166

melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁹

6. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok Arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertuga mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.³⁰

²⁹A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 71.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2000), hlm. 36-37.

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:³¹

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- c. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa

³¹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010), hlm. 7.

tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.³²

7. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang Guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu, guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi Nusa dan Bangsa. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:³³

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.

³²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 46.

³³Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1994), hlm. 10.

- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

8. Pengertian Tasamuh

Toleransi berasal dari bahasa latin "*Tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah "*Tolerantia*" dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.³⁴

Dalam bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.³⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata "tasamuh" yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan.

³⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inkusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 161.

³⁵David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959)*, hlm. 779.

Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.³⁶

Sedangkan dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai beragam pengertian. Micheal Wazler (1997) memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*Peaceful Coexistence*) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.³⁷ Sementara itu, Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.³⁸ Secara sederhana, toleransi atau sikap toleran diartikan oleh Djohan Efendi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.³⁹

Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama

³⁶W. J. S. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: tt, 1996), hlm. 4010.

³⁷ Zuhairi Misrawi, *Toleransi versus Intoleransi* dalam Harian KOMPAS, tanggal 16 Juni 2006, hlm. 6.

³⁸ Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998), hlm 27.

³⁹ Djohan Efendi, "*Kemusliman dan Kemajemukan*" dalam TH. Sumatrana (ed.) *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994), hlm. 50.

antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebab hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tenteram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama.

9. Asas Tasamuh

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatat lil’alamîn*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman yang artinya, “dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁴⁰

Pada bagian lain Allah mengingatkan, yang artinya: “Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja). Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal

⁴⁰ QS. Yunus ayat 99.

tapi kemudian mereka berpencar memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”.

Selanjutnya, dalam QS Yunus, Allah menandakan lagi, yang artinya: “Katakan olehmu (ya Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimatun sawā* atau *common values*) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah!” Ayat ini mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan per-samaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat ini juga mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi tawhid, yaitu sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Jadi, ayat ini dengan amat jelas menyuguhkan suatu konsep toleransi antar-umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama, yaitu ‘menjauhi konflik’.

Selain itu, hadits Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, “*irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil samā*” (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaraan universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindungi-nya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam.

Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

Islam begitu menekankan akan pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan saling berbuat baik antara sesama muslim dan kepada umat yang lain. Berdasarkan hal tersebut, keyakinan umat Islam bahwa:

- a. Bahwa perbedaan manusia dalam memeluk agama adalah karena kehendak Allah, yang dalam hal ini telah memberikan kepada makhluknya kebebasan dan ikhtiyar (hak memilih) untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Allah SWT berfirman.


 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”⁴¹

Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini. Dalam hal ini, al-Qur’an menyatakan yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu ke arah agama menurut cara (Allah); yang alamiah sesuai dengan pola pemberian (fitrah) Allah, atas dasar mana Dia menciptakan manusia”. Al-Baidhawi ketika menafsirkan ayat di

⁴¹ QS Al-Huud ayat 118.

atas menegaskan bahwa kalimat itu merujuk pada perjanjian yang disepakati Adam dan keturunannya. Perjanjian ini dibuat dalam suatu keadaan, yang dianggap seluruh kaum Muslim sebagai suatu yang sentral dalam sejarah moral umat manusia, karena semua benih umat manusia berasal dari sulbi anak-anak Adam. Penegasan Baidhawi sangat relevan jika dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi ditanya: “Agama yang manakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab “agama asal mula yang toleran (*al-hanifiyyah al-samhah*). Dilihat dari argumen-argumen di atas, menunjukkan bahwa baik al-Qur’an maupun Sunnah Nabi secara otentik mengajarkan toleransi dalam artinya yang penuh.

- b. Manusia itu adalah makhluk yang mulia apapun agama, kebangsaan, dan warna kulitnya. Firman Allah SWT:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁴²

Maka kemuliaan yang telah diberikan Allah SWT ini menempatkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dihargai, dan dilindungi. Imam Bukhari dari Jabir ibn Abdillah bahwa ada jenazah yang dibawa lewat dihadapan nabi Muhammad saw. lalu beliau berdiri

⁴² QS Al-Isra’ ayat 70.

untuk menghormatinya. Kemudian ada seseorang memberi-tahukan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu jenazah Yahudi.” Beliau menjawab dengan nada bertanya, “Bukankah ia juga manusia?”.

- c. Orang muslim tidak diberikan tugas untuk menghisab orang kafir karena kekafirannya. Persoalan ini bukanlah menjadi tugasnya, itu adalah hak prerogatif Allah SWT. Hisab bagi mereka adalah di *yaum al-hisab* atau *yaum al-qiyamah*. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ جَدَلُواكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾
 اللَّهُ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

“Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selisih pendapat karenanya”⁴³

- d. Keimanan orang muslim bahwa Allah menyuruh berlaku adil dan menyukai perbuatan adil serta menyerukan akhlak yang mulia sekalipun terhadap kaum kafir, dan membenci kezaliman serta menghukum orang-orang yang bertindak zalim, meskipun kezaliman yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap seorang yang kafir. Allah SWT berfirman,

⁴³ QS.al-Hajj 22: 68-69.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kamu mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berbuat adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa”⁴⁴

- e. Ajaran Islam tidak pernah memaksa umat lain untuk menjadi muslim apalagi melalui jalan kekerasan. Allah SWT berfirman

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁴⁵

Islam memang agama dakwah. Dakwah dalam ajaran Islam dilakukan melalui proses yang bijaksana. Allah SWT berfirman,

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ ۖ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁴⁴ QS al-Maidah ayat 8.

⁴⁵ QS. Al-Baqarah ayat 256.

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁶

Tidak diragukan lagi bahwa Islam adalah agama yang toleran. Dalam artian, agama yang senantiasa menghargai, menghormati dan menebar kebaikan di tengah umat yang lain (*rahmatli al’alamin*).

- f. Agama Islam diturunkan sesuai dengan kemampuan manusia. Hukum-hukum Islam dibangun di atas kemudahan dan tidak menyulitkan, norma-norma agama ini seluruhnya dicintai (oleh Allah) namun yang mudah dari itu semualah yang paling dicintai oleh Allah. Firman Allah,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ.....

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"⁴⁷

Oleh sebab itu, tidak boleh mempersulit diri dalam menjalankan agama Allah dan tidak boleh pula membuat sulit hamba-hamba Allah. Tiada seorangpun yang mempersulit agama ini melainkan dia pasti akan kalah. Al-Qur’an menjelaskan bagaimana perbuatan Bani Israil, tatkala mereka mempersulit diri, Allah-pun mempersulit mereka. Kalau seandainya mereka mempermudahnya, niscaya mereka akan diberi kemudahan.

⁴⁶ QS. Al-Nahl ayat 125.

⁴⁷ QS Al-Baqarah ayat 185.

10. Konten Nilai-Nilai Tasamuh

Bangsa Indonesia akan dapat mengaktualisasikan kerukunan umat beragama dengan baik dan benar secara tulus ikhlas sepenuh hati merasa manfaat persatuan dan madharat perpecahan; apabila setiap warga negara memperoleh binaan dan pelatihan yang memadai melalui pembelajaran tolerani beragama dalam jangka waktu yang relatif panjang sejak usia dini, sehingga pada mereka terjadi internalisasi nilai-nilai saling menghormati antar pemeluk agama yang seagama dan yang berlain agama. Dengan ini, maka pembelajaran toleransi beragama pada anak adalah amat relevan dan memang tidak dapat ditawar atau ditunda-tunda pengaktualisasiannya sekalipun semisal dengan dalih orang tua merasa khawatir akan perilaku keagamaan anaknya tercemari jika harus bergaul dengan teman-teman yang berbeda organisasi sosial keagamaan, berbeda aliran, bahkan berbeda agama, berbeda asal-usul keturunan, berbeda warna kulit, berbeda status sosial.

Terkait dengan pergaulan antar sesama muslim, secara prinsipil islam mengajarkan agar sesama muslim saling memelihara persatuan dan saling menolong dalam ketaqwaan serta saling mencintai. Dan terkait dengan pergaulan antar muslim dengan non-muslim, secara prinsipil Islam mengajarkan agar toleransi dalam urusan agama dan hidup membawa manfaat bagi orang lain. Konsekwensinya adalah toleransi beragama terjadi dalam pergaulan antar orang yang seagama sekaligus antar orang

yan berbeda agama; tanpa membedakan asal-usul keturunan, suku bangsa, warna kulit, dan status sosial.

Sejalan dengan hal-hal yang mengharuskan pembelajaran toleransi beragama pada anak-anak Indonesia, maka secara garis besar materi yang dianggap penting untuk dipelajarkan pada anak-anak agar ketika dewasa menjadi generasi penerus yang sadar mengaplikasikan nilai-nilai toleransi beragama demi mewujudkan ketahanan nasional yang makin mantap sehingga laju konflik sektarian di Indonesia dapat semakin diminimalisir bahkan dihapus sama sekali, adalah terkait dengan prespektif ibadah, prespektif budaya, dan prespektif perdamaian.⁴⁸

Pertama, yang dimaksud dengan prespektif ibadah adalah fungsionalisasi ibadah, dalam pengertian yang substansial yakni maksimalisasi pembelajaran agama islam yang diarahkan pada pembinaan inklusifitas dan persamaan anak-anak dalam masyarakat pluralistik untuk mewujudkan kemanfaatan dan keadilan. Paling tidak ada tiga usaha untuk merajut pertentangan sektarian demi mewujudkan frame pembinaan kohesivitas interaksi sosial dalam masyarakat yang pluralis; yakni pemberantasan segala bentuk perilaku ketidak-adilan sekaligus penegakan segala bentuk keadilan sosial, institusionalisasi kesabaran dalam bentuk kemampuan menahan amarah ketika berinteraksi sosial, penebaran sikap meminta maaf sekaligus sikap pemaaf dalam pergaulan. Mengingat secara realitas, segala bentuk perilaku ketidak-adilan telah menjadi rancu

⁴⁸ Vide, Jawahir Thontowi, *Pesan Perdamaian Islam*, 1st ed, Madyan Press, Jakarta, 2001, hlm. 4.

pembunuhan hati nurani warga masyarakat, sedangkan segala bentuk perilaku keadilan telah menjadi pupuk penyubur hati nurani warga masyarakat. Hati nurani yang tumbuh subur memunculkan sikap kemanusiaan, sehingga warga masyarakat menjadi berkeadaban. Oleh karena itu, setiap peribadatan harus dapat menjadi sarana paradigmatik untuk melakukan transformasi sistem sosial yang timpang dan diskriminatif. Setiap peribadatan yang sarat nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah harus diimplementasikan sebagai ruh untuk menghidup-suburkan kompetensi dan kreatifitas warga masyarakat guna mengelola sekaligus menyelesaikan secara damai segala bentuk konflik; tanpa memunculkan kekerasan secara psikis, fisik, dan sosial. Secara vertikal, setiap peribadatan dapat mendorong warga masyarakat semakin mencintai ajaran Tuhan. Secara horisontal, setiap peribadatan dapat mendorong warga masyarakat mencintai sesama manusia.

Kedua, yang dimaksud dengan perspektif budaya adalah maksimalisasi pembelajaran agama Islam yang diarahkan pada pembinaan kesalehan budaya anak-anak; dalam pengertian nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak karimah menjadi spirit pemikiran dan perilaku kehidupan anak-anak. Sehari-hari pemikiran dan perilaku anak-anak dominan diwarnai nilai-nilai yang dibumikan dari al-Qur'an dan as-sunnah nabi saw; sehingga cipta, rasa, karsa, karya, mereka menghasilkan kebudayaan Islam baik dalam wujud produk berfikir (seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan ideologi), pola kelakuan semisal (berupa makanan, pakaian, tempat tinggal,

kendaraan). Bayangkan jika pemikiran dan perilaku anak-anak dominan diwarnai oleh egoisitas pribadi atau kelompok, perilaku kebinatangan, dan perilaku syetan; tentu mereka menghasilkan kebudayaan yang tidak Islami, sehingga pemikiran mereka dan pola kelakuan mereka persis seperti hewan dan syetan, akibatnya toleransi dalam beragama tentu tidak akan pernah ada apalagi kerukun umat beragama.

Ketiga, yang dimaksud dengan perspektif perdamaian adalah maksimalisasi pembelajaran agama islam yang diarahkan pada pembinaan kesyaja'ahan anak-anak untuk memprioritaskan misi penebaran keselamatan (salam) bagi diri dan orang lain serta bagi lingkungannya, dan misi penebaran anti penjajahan (tidak mau dijajah oleh siapapun sekaligus tidak mau menjadi penjajah bagi siapapun). Maksimalisasi pembelajaran ini dapat mengembangkan sikap komperatif dan kompetitif secara tepat. Misi penebaran keselamatan (salam) dalam masyarakat dapat mendorong munculnya bentuk-bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dalam bentuk segi kehidupan, bukan berkedok yang hanya menguntungkan secara sepihak sekaligus merugikan (membangkrutkan) pihak lain. Misi penebaran anti penjajahan dalam masyarakat dapat mendorong bentuk-bentuk persaingan sehat dalam berbagai segi kehidupan, bukan persaingan yang sengaja direncanakan untuk membunuh kehidupan pihak lain.

Agar tidak terjadi over-lap dalam pelaksanaan pembelajaran materi toleransi beragama pada anak Indonesia, maka setiap individu bangsa indonesia dari oran perorang, semua unsur lembaga pemerintah dan semua

unsur lembaga non-pemerintah ditentukan untuk senantiasa berpegang teguh pada empat prinsip yang diharapkan dapat menjamin perwujudan kerukunan hidup umat beragama demi kejayaan persatuan dan kesatuan bangsa. Keempat prinsip itu dapat dipaparkan dibawah ini.⁴⁹

- ❖ Tidak mencampuradukkan antara akidah dengan yang bukan akidah atau antara aqidah suatu agama dengan aqidah agama lain. Pembelajaran toleransi beragama bukan mencampuradukkan antara ajaran agama, akan tetapi lebih menekankan persetujuan untuk hidup rukun damai di bumi pertiwi sekaligus persetujuan untuk berbeda menjalani ajaran agama yang dipeluk.
- ❖ Pertumbuhan dan kesemarakannya beragama tidak menyebabkan terjadinya benturan dan pembenturan interen umat beragama, antar umat beragama, juga antara umat beragama dengan pemerintah.
- ❖ Dalam memantapkan kerukunan hidup beragama, yang dirukunkan adalah warga negara yang seagama dan warganegara yang berlainan agama; bukan merukunkan, bukan mengawinkan, bukan membaurkan, bukan mencampuradukkan, bukan mempluraliskan akidah atau ajaran agama.
- ❖ Dipandang dari sudut kepentingan bangsa dan negara, pemerintah harus lebih bersifat preventif, menempuh langkah-langkah dapat menjamin kekokohan persatuannya dan kesatuan bangsa demi

⁴⁹Vide, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta 1982, hlm. 28-29.

pemantapan stabilitas ketahanan nasional dan setiap segi kehidupan guna percepatan pencapaian tujuan kemerdekaan bangsa Indonesia.

B. Kerangka Berfikir

SDN Wirotama III Ampelgading Malang merupakan sekolah dasar yang mayoritas siswa maupun siswinya beragama non Islam, begitu juga tenaga pendidiknya. Dan bahkan kepala sekolahnya pun agamanya katolik. Sehingga pemeluk agama Islam yang ada di sekolah dasar tersebut menjadi minoritas. Karena kondisi masyarakat di desa Wirotaman antara umat muslim, umat katolik, dan umat hindu pun saling berdampingan antara satu sama lain.

Kemudian yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah ketika kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dari analisis subjektif tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana keadaan atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajar di SDN Wirotaman 3 dan bagaimana mengajarkan nilai-nilai toleransi atau nilai-nilai multikultural kepada siswa maupun siswinya. Apakah memang sesuai dengan konsep-konsep pendidikan Islam dan strategi pembelajaran nilai-nilai tasamuh.

Sehingga hasil yang diharapkan dalam penelitian kali ini adalah secara teoritis menambah khazanah tentang strategi Guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa yang ada di SDN Wirotaman III. Dan menjadikan pedoman bagi guru-guru pendidikan agama Islam yang lain

yang nasibnya sama mengajar mata pelajaran PAI di sekolah yang minoritas siswa maupun siswinya beragama islam.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berbasis nilai Tasamuh atau Toleransi maka digunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah dan juga guru-guru yang bertanggung jawab pada kegiatan keagamaan. Observasi dilakukan dengan terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan dokumentasi dengan mencari dokumen-dokumen atau berita terkait pelaksanaan budaya keagamaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif (*descriptive reseach*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas. Dalam penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka, atau pendekatan kualitatif, penggambaran keadaan secara naratif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada saat itu atau dalam kurun waktu yang cukup panjang. Penelitian yang berlangsung saat ini disebut penelitian deskriptif,

sedang penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang disebut penelitian longitudinal.⁵⁰

Bogdon 7 Taylor mengidentifikasikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi tertentu kedalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵¹

Penelitian kualitatif memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama serta dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film.⁵²

Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datnya bisa berupa

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 18-19

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

⁵² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1998), hlm. 112

benda gerak atau atau proses sesuatu. Dan jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.⁵³

B. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁴

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SDN Wirotaman III Kec. Ampelgading Kab. Malang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena SDN Wirotaman III tempatnya cukup strategis serta memiliki kecocokan masalah yang akan diteliti. Kondisi sekolah yang mayoritas siswa dan

⁵³ Suharsii Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Prektek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 102.

⁵⁴ Lexy J. Moeloeng, hlm. 121.

siswinya non muslim menjadikan SDN Wirotaman III ini sebagai salah satu sekolah dasar yang bisa di katakan Multikultural. Karena keberadaan siswa yang status agamanya berbeda dan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun tentunya berbeda dengan sekolah dasar lain yang mayoritas atau keseluruhan siswa maupun siswinya beragama Islam.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Loftland, yang dikutip oleh Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁵

Terdapat dua jenis data dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut.⁵⁶

- 1) Peneliti kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data kualitatif yakni, data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, seperti data tentang keadaan sekolah prosedur dan mekanisme perencanaan, dan lain-lain.
- 2) Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan data-data numerik, kemudian dianalisa yang umumnya menggunakan statistik. Data kuantitatif yakni

⁵⁵ *Ibid*, Lexy J Moeloeng, hlm. 112.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 60.

data yang berwujud angka-angka, seperti jumlah siswa, guru, jumlah responden dan lain-lain.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1) Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁵⁷ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru yang bersangkutan pada mata pelajaran agama, dan peserta didik di SDN Wirotaman III yang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2) Data sekunder

Data skunder adala data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokeumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya.⁵⁸

E. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian apapun mengharuskan adanya validitas data. Guna memperoleh data-data yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan pengumpulan-pengumpuan data terkait. Dalam hal ini membutuhkan beberapa teknik, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodolog Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

⁵⁸ Ibid.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁹ Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁰ Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang budaya keagamaan yang dapat membentuk akhlak siswa baik dalam proses berlangsungnya kegiatan budaya keagamaan tersebut maupun dalam kegiatan belajar mengajarnya. Lebih lanjutnya pengumpulan data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik yang populer digunakan yaitu:⁶¹

1. Observasi partisipasi (*participant observation*)

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sumber penelitian.

2. Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*)

Peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136.

⁶⁰ S. Margono, *Metodoogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 1.

⁶¹ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 166-174.

atau tersamar dalam observasi, hal ini jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*)

Observasi ini dilakukan karena fokus penelitian belum jelas.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diteliti.

Dari ketiga macam tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan dan observasi terang-terangan dan tersamar. Model observasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian.

b. Metode interview (wawancara)

Wawancara atau interview adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).⁶²

Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*).⁶³ Disini peneliti berencana untuk mewawancarai beberapa responden atau informan diantaranya, kepala sekolah guru-guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan budaya keagamaan, guru BK, dan peserta didik.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar,

⁶² I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 37.

⁶³ Lexy Moloeng, hlm. 3.

maupun elektronik.⁶⁴ Menurut Suharsimi Arikunto, metode documenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang SDN Wirotaman III seperti sejarah, keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, program kegiatan intradan ekstrakurikuler, dll.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁶⁶

Analisis data menurut Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan dalam proses penelitian. Analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data, adapun proses penelitian terdiri atas pengamatan, deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema, hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jogjakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 236

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Loc. Cit*, hlm. 280.

data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab.

1. Analisis Domain

Analisis domain ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta atau wawancara dengan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan.

3. Analisis Komponen

Setelah analisis taksonomi dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui sejumlah pertanyaan secara kontras

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moeloeng menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁸ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan

⁶⁷ Ibid, hlm. 302-307.

⁶⁸ Lexy L Moeloeng, Op.Cit. hlm. 171.

peneliti menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber adalah mengecek data dari sumber yang sama dengan waktu yang berbeda-beda dan triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.⁶⁹

Selain itu juga menggunakan teknik *persistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁷⁰

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan mempertimbangkan SDN Wirotaman III adalah salah satu sekolah yang bermutu baik dan memiliki peminat yang banyak untuk memasuki sekolah tersebut.
 - b. Mengurus surat perizinan ke pihak SDN Wirotaman III

⁶⁹ Op. Cit, hlm. 373-374

⁷⁰ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, hlm. 321

- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan SDN Wirotaman III.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke SDN Wirotaman tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai tasamuh.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan
 - c. Berperan sambil menumpulkan data
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

Berdirinya SDN wirotaman III diresmikan sejak tahun 1982. di desa Wirotaman sebenarnya hanya terdapat satu lembaga pendidikan dasar saja yang namanya INPRES atau bisa disebut dengan instruktur presiden yang diresmikan pada tahun 1971. Kemudian lembaga Inpres tersebut dipisah menjadi tiga bagian sesuai dengan jumlah penduduk yang ada di desa tersebut. Sehingga terdapat tiga lembaga pendidikan dasar yaitu SDN Wirotaman I, SDN Wirotaman II, dan SDN Wirotaman III.

Dengan dibagikannya lembaga tersebut maka setiap wilayah penduduk memiliki karakter lingkungan sosial yang berbeda. Di SDN Wirotaman I kondisi lingkungan sekolah mayoritas tenaga pendidik dan peserta didiknya beragama Islam, karena lingkungan masyarakat disekitar sekolah kebanyakan memeluk agama Islam. Dan di SDN wirotaman II sudah agak sedikit berbeda kondisi lingkungannya dengan SDN Wirotaman I, di SDN Wirotaman II ini kondisi lingkungan sekolahnya agak sedikit ada campuran dari pemeluk agama Kristen. Akan tetapi jumlah siswa maupun guru yang memeluk agama kristen menjadi mayoritas. Karena kalau dideskripsikan kondisi sekolah SDN Wirotaman II ini terdapat di tengah-tengah desa Wirotaman. Kemudian mengenai SDN Wirotaman III ini sejarahnya sangat luarbiasa sekali,

sebenarnya yang memegang kendali dari lembaga tersebut adalah dari kepala sekolah yang beragama Katolik sehingga tenaga pendidik yang beragama Islam itu di SDN wirotaman tidak ada, begitu juga mengenai mata pelajaran PAI itu sama sekali tidak diadakan sehingga siswa yang berpredikat agamanya Islam jadi tidak diajarkan tentang ilmu agama. Dari sinilah sangat mencolok bahwa SDN wirotaman III ini dulunya mulai dari tenaga pendidik dan peserta didiknya beragama Katolik dan Hindu. Dan syukurlah sekarang sudah ada perubahan, jadi sekarang peserta didik yang beragama Islam sudah bertambah menjadi 50%.

2. Letak Geografis SDN Wirotaman III

Lembaga pendidikan dasar SDN Wirotaman III terletak di desa Wirotaman. Desa Wirotaman adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Terletak disebelah barat Kecamatan Ampelgading dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah barat Kecamatan Tirtoyudo, sebelah utara Desa Tamanasri dan Desa Sonowangi sebelah timur Desa Sonowangi sebelah selatan Sungai Kromo (Kedung Kromo, Kecamatan Tirtoyudo).

3. Visi dan Misi SDN Wirotaman III

Setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki pandangan ataupun cita-cita yang diharapkan, cita-cita tersebut diwujudkan melalui Visi dan Misi. Setiap Visi dan Misi yang dicapai oleh lembaga pendidikan juga berbeda-beda, ada yang mengedepankan pada IMTAK, dan juga ada yang mengedepankan hanya

pada aspek pengetahuan saja. Dari pada itu lembaga pendidikan SDN Wirotaman III juga memiliki karakteristik tersendiri dalam mencapai cita-cita sebagai lembaga pendidikan, yaitu sebagaimana berikut ini:⁷¹

VISI

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan berbudi luhur.

MISI

1. Melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah yang berorientasi pada kemampuan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar dan bimbingan belajar yang intensif agar siswa dapat berkembang secara optima;
3. Meningkatkan budi pekerti yang luhur sebagai warga sekolah.

4. Tujuan SDN Wirotaman III

Berbicara mengenai tujuan pastinya berkaitan dengan ending dari pencapaian pembelajaran yang diinginkan termasuk juga dengan adanya tujuan ini akan lebih jelas keberadaan suatu lembaga, dan akan dibawa kemanakah lembaga tersebut. Termasuk juga SDN Wirotaman ini memiliki tujuan sebagaimana berikut:⁷²

1. Mewujudkan SD Negeri Wirotaman III sebagai sekolah unggul dalam bidang akademis dan oleh akhlaqul karimah
2. Menciptakan lingkungan sekolah kondusif, aman dan nyaman untuk proses belajar

⁷¹Data diperoleh dari hasil observasi di SDN Wirotaman III 23 April 2016.

⁷²Data di peroleh dari hasil observasi di SDN Wirotaman III 2016.

3. Menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan bakat, minat dan pembinaan prestasi murid.
4. Mewujudkan sekolah sebagai sekolah yang memiliki sarana dan prasarana ideal untuk bersaing dalam dunia global
5. Menjalinkan kerjasama yang erat dengan lembaga-lembaga pendidikan maupun non kependidikan dalam rangka pengembangan mutu sekolah

5. Data Guru dan Jumlah Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

Dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan yang dilakukan peneliti, ternyata jumlah guru yang ada di SDN Wirotaman III tahun 2016 adalah jumlah guru yang menjadi PNS terdapat 4 orang dan yang menjadi guru tidak tetap jumlahnya 10 orang. Semuanya bergelar sarjana dan kalau di jumlahkan menjadi 14 guru.

Sedangkan jumlah siswa pada tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 72 orang keseluruhan dan pada tahun 2013/2014 berjumlah 61 orang dan pada tahun 2014/2015 berjumlah 63 orang dan pada tahun terakhir ini berjumlah 70 orang. Artinya prosentase yang terakhir ini sedikit lebih meningkat.

Pada tahun ajaran 2015/2016 kalau di prosentasikan dari hasil tabel jumlah siswa yang ada di SDN Wirotaman ternyata siswa yang beragama Islam jumlahnya 50% dan siswa yang beragama Kristen berjumlah 40% dan siswa yang beragama Hindu 10%. Jadi yang beragama Islam masih mendominasi.

6. Struktur Organisasi

Dibawah ini merupakan bagan dari struktur organisasi yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang:⁷³

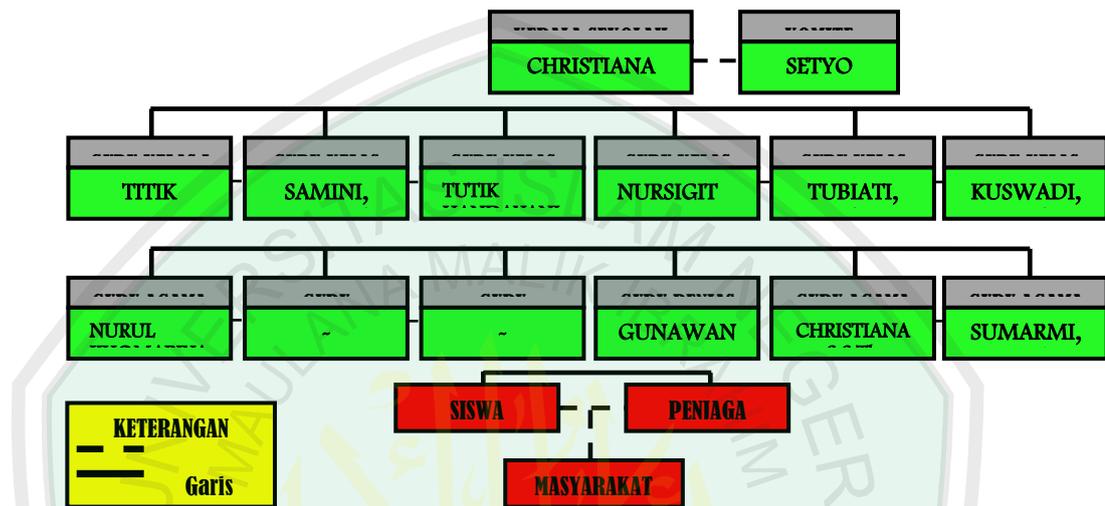


Foto diatas merupakan bagan dari struktur organisasi sekolah yang ada di SDN Wirotaman III, dalam bagan tersebut yang menjadi kepala sekolah adalah bu Cristiana Suratinem yang notabnya beliau beragama Kristen.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

Pada hari Jum'at jam 09.00 WIB peneliti tiba di sekolah SDN Wirotaman III untuk melakukan sebuah penelitian. Setibanya sampai di sekolah peneliti terlebih dahulu pergi ke ruangan TU untuk bertanya apakah kepala sekolah ada waktu untuk diwawancarai. Dan pada akhirnya kepala sekolah bisa ditemui untuk diwawancarai. Kepala sekolah di SDN Wirotaman III beliau bernama bu

⁷³Documen dari sekolah SDN Wirotaman III.

Cristiana Suratinem. Beliau beragama Kristen dan menjadi kepala sekolah sejak tahun 2013. Setelah kami sampai di ruangan kepala sekolah bertemu dengan bu Cristiana Suratinem lalu kami melakukan serangkaian kegiatan wawancara. Seputar pertanyaan yang kami tanyakan adalah nilai-nilai toleransi apa saja yang ada di SDN Wirotaman III? seperti nilai gotong royong, saling menghormati, dan bermusyawarah? kemudian bu Cristiana Suratinem memberikan penjelasan sebagaimana berikut:

“Nilai-nilai saling gotongroyang, musyawarah, dan sikap saling menghormati yang ada di SDN Wirotaman III diantaranya pada saat memakai busana seluruh siswa maupun seluruh guru dianjurkan untuk memakai pakaian sesuai dengan aturan agamanya masing-masing, kalau yang beragama Islam biasanya memakai hijab, kemudian pada saat 17 Agustus diadakan sebuah perlombaan dan lomba tersebut diikuti mulai dari guru dan para siswa. latar belakang dilaksanakannya lomba tersebut adalah tidak lain adalah untuk mempererat kerukun antar umat beragama. Kemudian pada saat bulan puasa ada kegiatan Pondok Ramadhan yang hanya diikuti oleh siswa yang beragama Islam saja kegiatan Pondok Ramadhan biasanya diatur oleh bu Nurul selaku guru PAI. sedangkan siswa yang beragama hindu dan katolik diliburkan. Lalu saat menyembelih hewan kurban saya himbau untuk seluruh guru maupun siswa baik dari yang beragama Kristen dan yang beragama hindu saling membantu satu sama lain.”⁷⁴

Dan ibu Critiana Suratinem menambahkan jawabannya berkaitan dengan nilai tolong menolong, saling menghormati dan bermusyawarah di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang:

“Dan ketika akan diadakannya lomba seluruh dewan guru saling bermusyawarah dalam rangka untuk merencanakan perlombaan yang akan dilakukan. antara guru yang beragama Islam guru yang beragama Kristen saling melakukan rapat satu sama lain dan hal itu adalah untuk mempererat tali persaudaran antara umat beragama, kemudian sikap saling menghormati adalah adanya 3S (senyum, sapa, dan salam) program 3S ini dilakukan oleh siswa maupun guru. Pada saat siswa baru datang kesekolah maka disambut

⁷⁴ Wawancara, bu Cristiana Suratinem, 23 Mei 2016.

oleh guru dan saling salam mencium tangan. Dan pada hari Jum'at bagi siswa yang beragama Islam ada program pendalaman agama yang dilakukan di musholla setelah melakukan sholat duha. Kelas yang ikut pendalaman materi agama adalah hanya kelas lima dan kelas enam. Kemudian pada saat hari Natal itu sekolah mengadakan acara menyembelih hewan seperti sapi dan kambing untuk memperingati hari Natal. Dan terkadang ada bantuan dari masyarakat yang beragama Islam membantu dalam penyembelihan hewan sapi dan kambing. Jadi masyarakat di sekitar sekolah juga ikut membantu, seperti halnya juga yang dilakukan umat Islam pada saat memperingati hari raya Idul Adha kami dari umat Kristen dan Hindu juga ikut membantu dalam penyembelihan hewan Qurban. Dan juga dalam pendanaan musholla sekolah antara umat beragama Islam Kristen dan Hindu saling membantu dalam bentuk dana maupun dalam bentuk tenaga. Karena kurangnya anggaran dari pemerintah maka antara masyarakat sekitar saling iuran dalam pembangunan mushollah sekolah”⁷⁵

Dan ibu Cristiana Suratinem menambahkan beberapa pernyataan tentang nilai-nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III:

“Berdo’a bersama, berdo’a bersama ini merupakan salah satu medan budaya yang dapat menundukkan kerukunan umat beragama. Hal ini misalnya dapat dilihat pada perayaan tahun baru disekolah. Dalam acara tersebut, Do’a bersama dilakukan oleh komunitas tiga agama yang ada disekolah yaitu agama Kristen, Hindu dan Islam. meskipun dengan cara dan ungkapan yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Dalam berdo’a yang dituju hanya satu, yaitu Tuhan yang maha Esa, sebagaimana dasar negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang paling penting dalam merangkul kehidupan umat beragama yang tercermin dalam sila pertama.”⁷⁶

Begitujuga dalam layanan kesehatan yang ada di sekolah terkadang kedatangan dari pelayanan Puskesmas sekitar untuk memperikan pelayanan kesehatan gratis bagi sekolah.

“Adanya pelayanan kesehatan ini merupakan salah satu pola penting yang harus dikembangkan dalam membina kerukunan antar umat beragama dalam konteks ini Puseksmas dan Pemerintah Kabupaten menyelenggarakan pelayanan kesehatan gratis bagi para siswa dan diikuti oleh seluruh guru juga.”⁷⁷

⁷⁵ Wawancara, bu Cristiana Suratinem, 23 Mei 2016.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

Kemudian bu Cristiana Suratinem kembali menjelaskan:

“Sebenarnya kalau di pikir-pikir, nilai-nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III ini merupakan ketidak sengajaan, maksudnya dari luar sekolah pun nilai nilai toleransi itu sudah ada secara sendiri. Masyarakat di luar lingkungan sekolah sudah biasa untuk saling membantu antara satu sama lain. Justru seharusnya kaum yang minoritas itu selayaknya harus dilindungi dan bukan dicemooh atau di kucilkan dan kaum yang minoritas harus saling membantu dengan kaum mayoritas jadi tidak ada perselisihan dan kesenjangan antara umat berbeda agama. semuanya nilai-nilai toleransi ini tumbuh dari kepedulian masyarakat sebagai manusia.”⁷⁸

Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III adalah sebagaimana berikut ini:

1. Kewenangan dalam berbusana sekolah ataupun seragam sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing antar umat Kristen Islam dan Hindu.
2. Perlombaan 17 Agustus dalam rangka untuk mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.
3. Saling gotong royong dalam penyembelihan hewan Qurban antar umat agama Islam Kristen dan Hindu.
4. Saling membantu antara umat Islam dan Kristen pada saat merayakan perayaan hari natal di sekolah.
5. Mengadakan acara berdo'a bersama pada saat tahun baru masehi dengan diikuti jama'ah dari warga Islam dan Kristen dan berdo'a sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.

⁷⁸ Ibid.

6. Adanya pelayanan Puskesmas gratis dari program Pemerintah Kabupaten yang diikuti oleh seluruh siswa maupun guru yang ada di SDN Wirotaman III.

Kemudian setelah peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah kemudian peneliti meninggalkan ruangan kepala sekolah pada jam 10.00 WIB untuk melanjutkan wawancara selanjutnya kepada guru PAI yang ada di SDN Wirotaman III yaitu bu Nurul selaku ketua pembinaan pendalaman keagamaan. Dan itulah wawancara kepada ibu Cristiana Suratinem dan perlu diketahui ibu Cristiana Suratinem ini beliau beragama Kristen.

2. Strategi dan Model Pembelajaran Guru PAI di SDN Wirotaman III dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh siswa

Di hari yang sama peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI, guru PAI yang mengajar di sekolah SDN Wirotaman III namanya adalah bu Nurul yang menjadi ketua pembinaan pendalaman keagamaan. Pada jam 10.00 WIB peneliti pergi keruang guru untuk menemui bu Nurul dan akhirnya bertemu juga dengan beliau. Kebetulan beliau setelah melakukan pembinaan keagamaan di musholla sekolah dan akhirnya peneliti memulai kegiatan wawancara untuk menanyakan nilai tasamuh apa saja yang biasanya ibu ajarkan kepada para siswa?

“Nilai tasamuh yang biasanya kami ajarkan itu ya berkaitan dengan nilai saling tolong menolong, bermusyawarah, saling menghormati, dan saling mengenal antara umat beragama satu samalain baik itu Kristen Hindu maupun Islam, nilai-nilai Tasamuh ini kami ajarkan kepada mereka karena

di lingkungan sekitar mereka hidup berdampingan masyarakat yang berbeda agama”⁷⁹

Kemudian peneliti bertanya bagaimana strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang dilakukan untuk melakukan pendalaman keagamaan atau pembelajaran nilai tasamuh? kemudian bu Nurul menjawab

“Biasanya strategi yang saya gunakan dalam mengajarkan pendalaman nilai agama atau bisa disebut dengan nilai tasamuh adalah dengan strategi pembiasaan. Strategi pembiasaan untuk melakukan salam kepada seluruh guru dan sesama siswa. berlaku di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. dan juga sebelumnya itu saya melakukan dengan metode ceramag memberikan pemahaman tentang apa itu nilai tasamuh kepada siswa. dan akhirnya siswa paham lalu kami ajarkan dengan praktik yang biasanya dalam kehidupan sehari-hari seperti rasa saling tolong-menolong bersedekah dan mengucapkan salam dan menciup tangan guru tatkala bertmu dengan guru”

Dengan pembiasaan tersebut maka siswa akan terbiasa untuk saling menyapa dan saling mencium tangan kepada guru maupun kepada sesama siswa. Kemudian kami melanjutkan bertanya kepada bu Nurul sekalu guru dalam bidang keagamaan, sasaran yang ingin dicapai dari peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran tasamuh itu apa?

“Peserta didik mampu mengendalikan emosi, Peserta didik menjadi individu yang penyabar, Peserta didik mampu menjalani kehidupan 'di bawah tekanan' (*under stress*), Peserta didik mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, Peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan sudut pandang, dan, Peserta didik mampu menjadi individu yang mudah memaafkan.”⁸⁰

Kemudian peneliti bertanya lagi strategi apa yang biasanya digunakan untuk menumbuhkan sikap saling kerjasama antar satu sama lain? Dan ibu Nurul menjawab:

⁷⁹ Wawancara, bu Nurul, 24 Mei 2016.

⁸⁰ Ibid.

“Biasanya kalau sikap saling kerjasama itu saya menggunakan strategi pembelajaran dengan model pembiasaan didalam ruangan kelas atau musollah. Pembiasaan tersebut biasanya dengan membersihkan sampah sampah yang berserakan dan istilahnya Ro’an bersama. Dan dari situlah para siswa saling bekerja sama membersihkan kelas maka akan muncul sikap saling tolong menolong dan kerjasama tim.”⁸¹

Lalu bagaiman bu Nurul mengajarkan siswa sikap saling mengenal antar umat agama lain kepada siswa? dan beliau menjawab:

“Pada saat event tertentu, misalnya pada hari raya natal itu umat agama Kristen melakukan perayaan hari Natal di sekolah dan pada saat malakukan perayaan tersebut ada acara syukuran dan mengundang masyarakat dari kampung yang beragama Kristen. Disitu kami sebagai guru agama Islam mengajak kepad siswa umat beragama Islam untuk saling membantu dan mensukseskan acara perayaan hari natal.”

Dilanjutkan kepada pertanyaan yang selanjutnya yaitu apa kendala pada saat melakukan kegiatan pembelajaran pendalaman keagamaan atau pembelajaran nilai tasamuh di SDN tersebut?

“Kendala yang biasanya saya alami dalam pendalaman pembelajaran nilai agama atau nilai tasamuh adalah tidak adanya media pembelahan yang mendukung seperti halnya LCD proyektor sehingga dalam praktik keseharian tidak bisa memberikan contoh seperti sikap saling menghormati antar umat agama lain.”⁸²

Dan dalam waktu yang sama peneliti bertanya kepada bu Nurul untuk pembelajaran materi keagamaan atau PAI itu bagaimana siswanya kan tidak semua beragama Islam?

“Untuk pembelajaran PAI atau pembelajaran agama maka setiap siswa yang beragama Hindu, Islam dan Kristen semuanya dipisah dan ditaruh pada kelas yang berbeda dan setiap pembelajaran nilai agama ada guru agamanya masing-masing mas. Namun sering saya mengajak kepada siswa yang beagama Kristen Hindu dan Islam menjadi satu kelas untuk pendalaman materi toleransi dan biasanya dilakukan didalam ruangan serbaguna sekolah. pada saat pembelajaran keagamaan setiap siswa kelas 1 sampai kelas 6 dikumpulkan sesuai

⁸¹ Ibid

⁸² Ibid

dengan agamanya masing-masing kalau agama Kristen biasanya melakukan pendalaman agama di ruangan kelas sedangkan untuk siswa yang beragama Hindu melakukan pembelajaran di ruangan serba guna sekolah, dan bagi siswa yang beragama Islam melakukan pembelajaran pendalaman nilai agama di mushollah sekolah”⁸³

Kumudian kami bertanya lagi kepada bu Nurul apakah dalam pembelajaran agama atau pembelajaran nilai tasamuh ini hanya ada pada di ruangan kelas saja?

“Untuk pembelajaran pendalaman nilai tasamuh siswa yang beragama islam saya mengajarkan kepada siswa dengan menggunakan metode praktik pada saat bulan Ramadhan biasanya para siswa kami ajak untuk bersedekah kepada umat agama lain, dengan niatan untuk membantu. pembelajaran tersebut biasanya pada saat bulan Ramadhan siswa saya ajak untuk melakukan sedekah kepada setiap warga yang miskin disekitar sekolah dan ini juga mampu untuk membelajarkan siswa tentang nilai kepedulian terhada sesama.”⁸⁴

Bertanya lagi kepada bu Nurul ada berapa tenaga pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai tasamuh atau pendalaman nilai agama?

“Di sekolah SDN Wirotaman III ini yang mengajar mata pelajaran agama tenaga pendidiknya cuma dua yaitu saya dan bapak Hadi. Namun beliaunya juga merapel mengajar disekolah lain maka yang biasa mengajar dan bertemu dengan anak-anak adalah saya sendiri.”⁸⁵

Lalu kami mewawancarai guru PAI yang lain beliau bernama bapak Hadi yang biasanya mengajar di SDN Wirotaman III dan juga merapel mengajar di SDN Wirotaman II, peneliti mewawancarai beliau dalam kurun waktu yang berbeda pada saat mewawancarai bu Nurul kami juga bertanya kepada bapak hadi selaku guru PAI yang ikut serta dalam membelajarkan pendalaman nilai agama di SDN Wirotaman III, pertanyaan yang kami berikan kepada beliau seputar tentang, bagaimana

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

model pembelajaran yang diajarkan kepada siswa? pak Hadi menjawab dengan pernyataannya:

“Pembelajaran pendalaman agama atau bisa disebut dengan pembelajaran nilai tasamuh biasa saya ajarkan kepada anak-anak atau siswa-siswa dengan pertama membekali mereka dengan pemahaman-pemahaman tentang apa itu nilai tasamuh atau apa itu tolong menolong. Metode yang biasa saya gunakan adalah dengan metode ceramah dan juga memberikan cerita-cerita hikmah kepada anak-anak tentang pendalaman sikap saling musyawarah dan tolong menolong. Biasanya saya bercerita tentang kisah pada zaman Rasulullah agar anak atau siswa tau perjuangan syiar agama Islam yang membawakan nilai-nilai kebaikan juga memberikan mereka keteladanan dari sikap Rasulullah yang menjelaskan tentang nilai tasamuh.”⁸⁶

Kemudian pak Hadi menambahkan:

“Sejatinya sebagai seorang guru sangatlah berat mas, apalagi didaerah yang seperti ini daerah yang nuansanya hetrogen berbeda agama. kalau tidak benar-benar memiliki tekad dan niat yang bulat maka tidak akan bisa dan pasti akan malas. Mengajar di SDN Wirotaman ini merupakan ajang sebagai dakwah karena kalau Islam tidak berdakwah maka Islam tidak akan bisa berkembang. Dan kalah saing dengan agama yang lain. Dan khawatir nantinya Islam akan semakin sedikit karena terpengaruh oleh agama lain. Jadi pada intinya seperti dalam ayat Al-qur’an mengajar merupakan berdakwah menuju jalan yang benar dengan hikmah dan mauidhah hasanah.”⁸⁷

Dan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan strategi dan model pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman siswa mengenai nilai toleransi di SDN Wirotaman III adalah dengan menggunakan model pratik dan pembiasaan. Dan tidak hanya metode praktik dan pembiasaan saja namun juga pada saat berlangsungnya pembelajaran diberikan pemahaman terlebih dahulu oleh guru kepada siswa tentang nilai-nilai Tasamuh.

⁸⁶ Wawancara, pak Hadi, 24 Mei 2016

⁸⁷ Ibid.

3. Hambatan dan Pendukung dari Pembelajaran Nilai-nilai Tasamuh Kepada Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

Hambatan guru PAI dalam mengembangkan nilai tasamuh adalah:

1. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti sholat dhuha dan pembinaan kegiatan pendalaman keagamaan pada waktu hari Jum'at, biasanya ada beberapa siswa yang talat masuk sekolah.

“Kedisiplinan anak biasanya kurang, masuk kelas telat terkadang masih ada siswa yang seperti itu. Karena banyak ada yang rumahnya jauh dan naik sepeda ontel. Dan ada juga yang rumahnya dekat sehingga tidak telat masuk sekolahnya. Dan saat mereka telat masuk maka proses pembelajaran akan terganggu sehingga mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran nilai pendalaman agama pada hari Jum'at pagi hari.”⁸⁸

2. Keterbatasan adanya media pembelajaran yang ada di sekolah, media pembelajaran ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam pengelihatannya mereka dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tasamuh.

“Media yang digunakan LCD proyektor. Namun media tersebut hanya ada satu dan itu dibuat gantian antara kelas satu dengan kelas yang lainnya, sebenarnya kalau adanya media maka akan lebih efektif proses pembelajaran. Namun dalam hal ini sekolah berharap Pemerintah memberikan sumbangan dana untuk media pembelajaran yang kurang dalam pembelajaran di kelas.”⁸⁹

3. Orang tua, pada dasarnya orang tua juga sangat berperan penting dalam pembelajaran nilai toleransi itu sendiri. Orang tua merupakan orang yang mendidik anak-anaknya dan percuma kalau nilai tasamuh hanya

⁸⁸ Wawancara, bu Nurul, 23 Mei 2016.

⁸⁹ Ibid.

sekedar dipelajari di lingkungan sekolah saja namun tidak ada kelanjutan dari bimbingan orang tua yang ada dirumah.

4. Kurangnya tenaga pendidik dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ini yang menjadikan kualahan dalam menghadapi siswa yang diajar. Karena keterbatasan ini maka perlu adanya tenaga pendidik yang baru.

Kemudian yang menjadi faktor pendukung dari pembelajaran nilai tasamuh ini adalah:

1. Kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif sehingga siswa bisa belajar secara nyata dengan kondisi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa langsung belajar dari adanya kenyataan.
2. Peran orang tua yang mendukung dalam proses pembinaan nilai tasamuh. Peran orang tua ini penting ketika anaknya sedang dirumah kemudian diajarkan tentang nilai-nilai tasamuh.
3. Guru, juga menjadi peran penentu dalam kesuksesan terlaksananya pembelajaran nilai tasamuh. karena guru yang benar-benar profesional dan menguasai materi serta memiliki pengalaman yang memumpuni maka pembelajaran nilai tasamuh ini akan berjalan secara optimal. Dan dampak negatif yang diberikan oleh guru dengan sikap fanatisnya maka akan juga berpengaruh kepada siswa dan akan ditiru.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

Sebagai sekolah yang memang ada di sekitar lingkungan berbeda agama, maka dalam keseharian yang dilakukan disekolah patutkiranya untuk saling menghormati dan menghargai antar umat beragama satu sama lain. Sekolah yang memang terdapat banyak siswa maupun guru yang beragama Islam, Kristen, maupun Hindu, harus mampu mengembangkan nilai-nilai tasamuh didalam lingkungan sekolah. Diantaranya dalam mengembangkan nilai-nilai tasamuh harus ada nilai saling menghormati, saling lapang dada, dan saling membolehkan, dalam artian disini adalah tidak sampai menabrak norma-norma dasar dari syariat islam.

Lingkungan sekolah adalah bentuk mikro dari kehidupan bermasyarakat, dan sudah selayaknya harus ada pengembangan nilai-nilai yang dibutuhkan sebelum mereka terjun ke lingkungan makro dalam kehidupan bermasyarakat. Pembiasaan nilai-nilai tasamuh ini harus dimulai dari tiap-tiap diri seseorang, artinya harus ada kesadaran dari dalam diri sendiri. Dan harus dimulai dari keteladanan seorang guru untuk mencontohkan nilai-nilai tasamuh pada seluruh siswanya. Dengan pembiasaan melalui keteladanan atau mungkin bisa dikatakan dengan doktrinisasi pembiasaan nilai-nilai tasamuh maka dampak keteladanan ini akan semakin membekas pada diri seorang siswa, dan akan terbawa sampai mereka dewasa.

Kembali pada nilai-nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III ternyata setelah diselidiki terdapat tujuh nilai-nilai tasamuh yang ada disana diantaranya adalah:

1. Kewenangan dalam berbuasana sekolah ataupun seragam sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing antar umat Kristen Islam dan Hindu.
2. Perlombaan 17 Agustus dalam rangka untuk mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.
3. Saling gotong royong dalam penyembelihan hewan Qurban antar umat agama Islam Kristen dan Hindu.
4. Saling membantu antara umat Islam dan Kristem pada saat merayakan perayaan hari Natal di sekolah.
5. Mengadakan acara berdo'a bersama pada saat tahun baru masehi dengan diikuti jama'ah dari warga Islam dan Kristen dan berdo'a sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing.
6. Adanya Puskesmas gratis dari Program Pemerintah kabupaten yang diikuti oleh seluruh siswa maupun guru yang ada di SDN Wirotaman

III.

Dari hasil temuan tersebut dapat dianalisis sesuai dengan kajian teori yang telah diambil mengenai tipologi tasamuh. bahwa pembelajaran nilai-nilai tasamuh ternyata tidak hanya diruangan kelas saja malinkan terjadi pada praktik keseharian yang dilakukan didalam lingkungan sekolah. Dapat digaris bawahi bahwa hasil temuan tersebut mengenai kesadaran

gotongroyong dalam membantu perayaan umat agamanya masing-masing adalah atas dasar kesadaran pribadi masing-masing. Selama nilai tasamuh tersebut tidak menabrak sampai ranah akidah maka dibolehkan. Praktik nilai tasamuh tersebut bukanlah atas dasar terpaksa atau karena hal yang lain akan tetapi atas kesadaran pribadi masing-masing, karena sebagai makhluk sosial manusia haruslah saling membantu antar satu sama lain. Dan selama bertoleransi tidak mencampuradukkan antara ajaran agama maka diperbolehkan.

Tidak mencampuradukkan antara akidah dengan yang bukan akidah atau antara aqidah suatu agama dengan aqidah agama lain. Pembelajaran toleransi beragama bukan mencampuradukkan antara ajaran agama, akan tetapi lebih menekankan persetujuan untuk hidup rukun damai di bumi pertiwi sekaligus persatuan untuk berbeda menjalani ajaran agama yang dipeluk.⁹⁰

Pada diri manusia itu terdapat rasa belaskasihan termasuk juga rasa gotong royong sehingga peduli akan lingkungannya. Dan manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena termasuk manusia yang berjiwa sosial adalah mereka yang saling membantu antar satu sama lain. Entah tidak peduli itu agama Islam, maupun Kristen, maupun Hindu selama mereka berbuat baik maka tidak akan ditanyai apa agamanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sikap tasamuh atau toleransi siswa. pembiasaan nilai-nilai tasamuh tersebut adalah sebuah bentuk fenomena keberagaman yang sangat luar biasa.

⁹⁰Vide, H. Alamsyah Ratu Perwiranegaraan, *Pembinaan kerukunan HidupUmat Beragama*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1982 hal. 28-29.

B. Strategi dan Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Wirotaman III dalam mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa

Kalau kita berbicara masalah model maka model tersebut menjadi sebuah gaya. Namun model pembelajaran juga adalah karakter dari bagaimana pembelajaran itu dilakukan. model pembelajaran nilai-nilai tasaamuh atau bisa dikatakan dengan penambahan wawasan keagama yang dilakukan oleh guru di SDN Wwirotaman III ternyata menggunakan model pembelajaran yang terfokus pada siswa juga terfokus pada guru. Terfokus pada siswa artinya siswa itu sendiri disuruh untuk praktik dan melihat secara langsung bagaimana pengalaman yang mereka dapat. Dalam pembelajaran nilai tasamuh juga disana menggunakan praktik. Contohnya disaat membantu dalam acara peringatan hari raya Natal. Model praktik tersebut menjadikan siswa tau secara langsung dan mempraktikkanya sehingga pembiasaan tersebut menjadi mengakar pada kehidupan dewasanya.

Nilai tasamuh itu sendiri adalah berkaitan dengan nilai saling menghargai, nilai saling memahami, nilai saling bermusyawarah, dan nilai saling gotong royong. Untuk mengajarkan nilai-nilai itu semua, maka guru di SDN Wirotaman memberikan strategi pembelajaran yang bersifat praktik. Karena kalau hanya sekedar pemahaman tanpa prakti maka tidak akan bisa berjalan dan hanya sekedar paham saja.

Kalau kita bahas dalam kajian teori ternyata model pembelajaran yang digunakan adalah dengan menekankan gaya Pskiomotorik siswa artinya

pembelajaran dengan menekankan gaya psikomotorik mereka menjadikan mereka peka dan tanggap.

“Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan; (5) gerakan-gerakan Skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *Nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.”⁹¹

Strategi yang digunakan begitujuga menerapkan pendekatan praktik disamping jug ada strategi pembelajaran yang terfokus pada guru yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah tersebut tidak lain adalah untuk memberikan penjelasan siswa tentang sikap Tasamuh yaitu diantaranya sikap saling mengenal, saling bermusyawarah, dan saling tolong menolong, menghormati sesama agama. lebih jelasnya dalam pembelajaran nilai-nilai tasamuh atau pendalaman agama dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Metode pembelajaran ceramah, metode pembelajaran tersebut merupakan langkah awal dalam memberikan pengertian kepada siswa. semua guru pastinya mereka menggunakan metode pembelajaran dengan gaya ceramah. Karena ranah yang diambil dari siswa melalui metode pembelajaran yang dilakukan adalah pada ranah kognitifnya. Artinya ranah kognitif itu merupakan gaya berfikir dari seorang siswa.

⁹¹ Ibid.

lalu setelah ranah kognitif maka siswa diajari pada aspek afektinya, lalu psikomotorik.

2. Model pembelajaran praktik, pembelajaran nilai tasamuh atau bisa dikatakan dengan mengajarkan nilai gotong royong, dan bermusyawarah itu ternyata lebih pas dan cocoknya dengan model pembelajaran praktik. Metode pembelajaran praktik ini sangat inpresif dan sangat efisien dalam mengembangkan nilai tasamuh siswa.

“Model-model yang ditawarkan yang menitikberatkan pada interaksi sosial ini ialah pada proses latihan menghayati hakekat nilai atau moral melalui proses pelibatan langsung dalam proses-proses simulatif atau situasi sebenarnya.”⁹²

Dilihat dari bagaimana siswa menanggapi juga metode tersebut dirasa sangat pas karena mereka menanggapi dengan senang bisa membantu antar umat beragama dan dapat dilihat foto dokumen dari wawancara kepada anak didik di SDN Wirotaman III tentang pembelajaran nilai-nilai Tasamuh.

C. Hambatan dan Pendukung dari Pembelajaran Nilai-nilai Tasamuh di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

Semua lembaga dalam mencanangkan sebuah program, sudah pasti ada hambatan yang dialami termasuk juga hal yang mendukung dalam program tersebut. Di SDN Wirotaman III ini ternyata terdapat beberapa hambatan yang dirasa oleh guru PAI disana hambatan tersebut menjadikan

⁹²Saripuddin, U. W. (1989). *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah menengah* (Suatu Penelitian Kepustakaan). Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, hlm. 11.

pembelajaran kurang mengena dan tidak bisa efektif dari tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran pendalaman agama yang dilakukan pada hari Jum'at biasanya dilakukan di musholla sekolah. dari hasil temuan penelitian ternyata ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam mencanangkan program pendalaman nilai-nilai agama.

Hambatan guru pendidikan agama dalam mengembangkan nilai tasamuh adalah:

1. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti sholat dhuha dan pembinaan kegiatan pendalaman keagamaan pada waktu hari Jum'at, biasanya ada beberapa siswa yang talat masuk sekolah.
2. Keterbatasan adanya media pembelajaran yang ada di sekolah, media pembelajaran ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam pengelihatan mereka dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tasamuh.
3. Orang tua, pada dasarnya orang tua juga sangat berperan penting dalam pembelajaran nilai toleransi itu sendiri. Orang tua merupakan orang yang mendidik anak-anaknya dan percuma kalau nilai tasamuh hanya sekedar dipelajari di lingkungan sekolah saja namun tidak ada kelanjutan dari bimbingan orang tua yang ada dirumah.
4. Kurangnya tenaga pendidik dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ini yang menjadikan kuangkalan dalam menghadapi siswa yang diajar. Karena keterbatasan ini maka perlu adanya tenaga pendidik yang baru.

Disamping hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran nilai tasamuh juga ada faktor pendukung dalam hal tersebut, setelah didapatkan dari hasil lapangan faktor pendukung dari pembelajaran nilai tasamuh adalah:

1. Kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif sehingga siswa bisa belajar secara nyata dengan kondusi lingkungan tersebut. Kondusi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa langsung belajar dari adanya kenyataan.
2. Peran orang tua yang mendukung dalam proses pembinaan nilai tasamuh. Peran orang tua ini penting ketika anaknya sedang di rumah kemudian diajarkan tentang nilai-nilai tasamuh.
3. Guru, juga menjadi peran penentu dalam kesuksesan terlaksananya pembelajaran nilai tasamuh. Karena guru yang benar-benar profesional dan menguasai materi serta memiliki pengalaman yang mumpuni maka pembelajaran nilai tasamuh ini akan berjalan secara optimal. Dan dampak negatif yang diberikan oleh guru dengan sikap fanatisnya maka akan juga berpengaruh kepada siswa dan akan ditiru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang penulis lakukan di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang mengenai upaya guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai tasamuh siswa dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang adalah: 1) Setiap guru maupun siswa dalam berbusana dianjurkan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. 2) Gotongroyong oleh umat Islam dan Kristen dalam penyembelihan hewan qurban pada saat hari raya Idul Fitri. 3) Perayaan hari Natal yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah dengan menyembelih hewan sapi dan kambing. 4) Pelaksanaan sholat dhuha setiap hari Jum'at pagi bagi siswa yang beragama Islam. 5) Pelaksanaan perayaan peringatan 17 Agustus dengan melakukan lomba antar siswa maupun guru dalam rangka untuk mempererat kerukunan antar umat beragama. 6) Pelaksanaan pondok romadhan bagi siswa yang beragama Islam disekolah pada saat bulan puasa. 7) Membudayakan 3S (salam senyum sapa) terhadap seluruh dewan guru di sekolah SDN Wirotaman III.
2. Model dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan nilai tasamuh di SDN Wirotaman III adalah dengan strategi dan model pembelajaran pembiasaan dan praktik. Pembiasaan

dan praktik yang dilakukan setiap dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas. kalau didalam kelas diselingi dengan metode ceramah namun di luar ruangan kelas guru memberi isyarat dan memberikan model pembelajaran praktik.

3. Hambatan dan Pendukung juga terdapat dalam pembelajaran nilai tasamuh, hambatan yang ada diantaranya adalah, 1) Kedisiplinan Sisiwa, 2) keterbatasan media pembelajaran, 3) orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya, 4) kurangnya tenaga pendidik. Namun juga ada faktor pendukung dalam pembelajran nilai tasamuh yaitu 1) kondisi lingkungan berbeda agama, 2) tenaga pendidik yang ikhlas dan profesional, 3) orang tua yang senantiasa membimbing anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan pada berbagai pihak pihak terkait hasil penelitian diantaranya adalah:

1. Guru

Peran seorang guru sangat dominan dalam pengembangan sebuah nilai-nilai kebaikan, utamanya nilai-nilai tasamuh. oleh sebab itu dalam pembinaan nilai-nilai tasamuh tidak hanya sekedar diajarkan saja di dalam kelas, namun juga harus ada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus memberikan sebuah contoh nilai-nilai keteladanan kepada siswa agar mereka bisa meneladai sikap dari seorang guru.

2. Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan anak. Lagi-lagi kasus anak yang nakal itu karena disebabkan pendidikan yang dilakukan orang tua masih kurang. Sikap tasamuh juga dapat di belajarkan sejak usia dini. Karena pada dasarnya anak itu adalah dalam keadaan fitroh belum mengetahui apa-apa sehingga yang menjadikan dirinya baik adalah karena pendidikan yang diajarkan orang tua. Dan ketika anak menjadi jelek karena pendidikan orang tua yang kurang sungguh-sungguh.

3. Lembaga SDN Wirotaman III

Sebagai salah satu lembaga sekolah yang notabnya memang terdapat nuansa berbeda agama dalam lingkungan sekolah, patut kiranya lembaga SDN Wirotaman III lebih meningkatkan dan lebih konsisten lagi dalam membelajarkan nilai-nilai tasamuh kepada siswa. Karena sekolah merupakan tempat pembelajaran kedua setelah orang tua. Miniatur kecil dalam lingkungan masyarakat adalah sekolah. terciptanya siswa yaang berbudi pekeri diantaranya adalah melalui sekolah, dan terciptanya siswa yang berperilaku jahat adalah karena kurang sungguh dalam pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Malang Press, 2008);
- Ainul Yaqin. Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Pilar Media, Yogyakarta: 2005);
- Alo Liliwari. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, 2005, (Yogyakarta: LKiS);
- Azanuddin. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1994);
- Dalam Islam misalnya ajaran itu terdapat dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 6. Vide, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Fadh li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Medina al-Munawwarah;
- David g. Gularnic. Webster's World Dictionary of American Language (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959);
- Didi Supriadie. Komunikasi Pembelajaran (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2012);
- Djam'anuri. Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian (Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998);
- Djamarah. Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, Strategi Belajar Mengajar (Rineka Cipta: 2010);
- Djohan Efendi. "Kemusliman dan Kemajemukan" dalam TH. Sumatrana (ed.) Dialog: Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994);
- Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012);
- Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

- I Made Wiratha. *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta: Andi Offset, 2006);
- Isriani Hardini. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia. Group Relasi Inti Media: 2012);
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002);
- M. Uzer Usman. *Menjadi Guru Professional* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010);
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, (PT Remaja Rosda Karya. Bandung: 2006).;
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Rosdakarya. Bandung: 2002).
- Muhammad Ali. *Teologi Pluralis-Multikultura: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, 2003, (Jakarta: Kompas);
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*, (UIN-Maliki Press. Malang: 2010);
- Mun'im Sirry. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, 2003, (Jakarta: Erlangga);
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007);
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1998);
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2004).
- QS al-Kafirun ayat 1-6
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010).;
- Rohil Zilfa, *Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)*, Tugas akhir tidak diterbitkan, (Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang 2008).
- S. Margono. *Metodoogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996);
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet . 33, 2002, (Jakarta: Raja Grafindo Persada);

- Sugiono. *Metodoogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009);
- Suharsii Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Prektek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002);
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jogjakarta: Rineka Cipta, 2001),;
- Sumadi Suryabrata. *Metodolog Penelitian* (Jakarta *Reseach II*(Jakarta:: Raja Grafindo Persada, 1998);
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Andi Ofset*, 1991);
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2000),;
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka. Jakarta 2011);
- Vide, H. Alamsyah Ratu Perwiranegaraa, *Pembinaan kerukunan HidupUmat Beragama*, Departeman Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1982;
- Vide, Jawahir Thontowi, *Pesan Perdamaian Islam*, 1st ed, Madyan Press, Jakarta, 2001;
- Vide, M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar, 2nd ed*, PT. Eresco, Bandung, 1986;
- W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tt, 1996);
- Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Ruhana, Jakarta : 1995);
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007);
- Zuhairi Misrawi, *Toleransi versus Intoleransi* dalam Harian KOMPAS, tanggal 16 Juni 2006;

LAMPIRAN



Gambar 1.1
Bagan struktur organisasi di SDN
Wirotanaman III Ampelgading
Malang



Gambar 1.2
Wawancara terhadap bu Nurul
selaku guru PAI



Gambar 1.3
Prosesi penyembelihan hewan
qurban saat hari raya idul adha



Gambar 1.4
Pembelajaran nilai-nilai tasamuh
yang dilakukan di ruangan kelas



Gambar 1.5
Lomba 17 Agustus dalam rangka
mempererat kerukunan umat
beragama



Gambar 1.6
Wawancara Kepada Siswa Kelas 6 dan
5 SDN Wirotaman III



Gambar 1.7
Kegiatan pondok romadhon pada
saat bulan puasa

INSTRUMEN PERTANYAAN

1. Bagaiman proses pembelajaran nilai-nilai tasamuh yang ada di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang? Apakah masih tetap berjalan dengan lancar?
.....
2. S
ebenarnya nilai-nilai tasamuh apa yang diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran disekolah ?
.....
3. Kapan proses pembelajaran nilai-nilai tasamuh kepada siswa dilakukan?
.....
4. Apa saja strategi atau metode yang digunakan dalam membelajarkan nilai-nilai tasamuh kepada siswa di dalam ruangan kelas?
.....
5. Program apa saja yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai tasamuh siswa?
.....
6. Dimanakah proses pembelajaran nilai-nilai tasamuh dilakukan?
.....
7. Apa saja nilai-nilai tasamuh yang terdapat di SDN Wirotaman III?
.....

8. A

pa kendala dari pembelajaran nilai-nilai tasamuh?

.....

Tabel 1.1 Originilitas Peneliti

No.	Penelitian	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang) 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali Tesis 2010 	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama. Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> Fokus Penelitian Pembelajaran yang dilakukan hanya terpaku pada satu nilai yaitu nilai Tasamuh
2.	<ul style="list-style-type: none"> Rohil Zilfa (Mahasiswa Program S1 UIN Maliki) 	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R 	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan : Sama-sama membahas masalah keberagaman Perbedaan :

	Malang)	Tilaar dan Said Nursi), 2008	3. Fokus Penelitian 4. Metode penelitian Library Research
3.	<ul style="list-style-type: none"> Dwi Puji Lestari (Mahasiswi Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga) 	<ul style="list-style-type: none"> Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis 2012. 	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> Penekanan model pembelajaran PAI berbasisi multikultural Perbedaan <ol style="list-style-type: none"> Fokus Penelitian Menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience

Tabel 1.2 Data Guru di SDN Wirotaman III

No.	Status Kepegawaian	Jabatan			Pendidikan		
		Kep. Sek	Guru Kelas	Guru Bid. Studi	SLTA	D2	S1
1	PNS	1	3			4	
2	CPNS						
3	GTT		8	2		10	
4	PTT	-	-	-	-	-	

Tabel I.3 jumlah siswa di SDN Wirotaman III

Tahun Ajaran	Jumlah murid kelas						Total
	1	2	3	4	5	6	
2012/2013	12	10	13	8	12	17	72
2013/2014	8	12	10	13	7	11	61
2014/2015	11	10	12	10	13	7	63
2015/2016	17	9	10	11	10	13	70

BIODATA SEKOLAH

NAMA LEMBAGA : SDN WIROTAMAN 03

NPSN : 20517595

NSS : 101051819007

DAERAH TEMPAT : PEDESAAN

STATUS SEKOLAH : NEGERI

KELOMPOK SEKOLAH : SD IMBAS

TAHUN BERDIRI SEKOLAH : 1985

TAHUN BEROPERASI : 1985

REHAB GEDUNG : Th.2010 DAK

AKREDITASI : B,

KEGIATAN KBM : PAGI HA

LUAS TANAH : 3200 m

JARAK RUMAH KS : 10 KM

JARAK DENGAN KANTOR DESA : 5 KM

JARAK KE PUSAT KABUPATEN : 62 KM

BANGUNAN PEMERINTAH :

LUAS BANGUNAN : 147 m²

JARAK DENGAN SD INTI : 3 KM

JARAK KE PUSAT KECAMATAN : 10 KM

Lembar Observasi

Lokasi Penelitian : SDN Wirotaman III Ampelgading Malang
 Waktu Pelaksanaan Observasi : 23-24 Mei 2016
 Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

Dari proses observasi yang telah dilakukan peneliti mendapatkan Data berupa Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa dengan ringkasan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai tasamuh yang terdapat di sekolah
 - Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dari aktivitas di dalam lingkungan sekolah
 - Peneliti mengidentifikasi dari hasil pengamatan dan wawancara mengenai aktivitas didalam lingkungan sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai tasamuh
 - Peneliti menjabarkan nilai-nilai tasamuh yang ada disekolah diantaranya :
 - Berbusana dan berpakaian sesuai dengan aturan ajaran agama yang dianut oleh setiap masing-masing individu
 - Saling membantu dan gotong royong antar umat beragama dalam pembangunan invrastruktur sekolah
 - Pembiasaan malkukan budaya 3S (salam, sapa, dan senyum)
 - Saling bermusyawarah dalam menentukan sebuah kebijakan seperti dalam mengadakan lomba 17 Agustus untum mempererat kerukunan umat beragama
 - Membantu dalam mensukseskan peringatan perayaan agama sesuai dengan ajaran masing-masing
 - Kewenangan dalam pelaksanaan pembinaan pendalama agama sesuai dengan ajaran agama yang dianut masing-masing

2. Satrategi dan model pembelajaran nilai-nilai tasamuh
 - Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dari aktivitas di dalam lingkungan sekolah
 - Peneliti mengidentifikasi dari hasil pengamatan dan wawancara mengenai aktivitas didalam lingkungan sekolah yang berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran nilai-nilai tasamuh

- Peneliti menjabarkan paparan hasil wawancara dan observasi berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran nilai-nilai tasamuh. dan ditemukan hasil diantaranya sebagai berikut:
 - Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan nilai tasamuh siswa diantaranya adalah dengan strategi pembiasaan atau bisa disebut dengan praktik.
 - Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran nilai tasamuh adalah dengan model pembelajaran yang terpusat pada siswa, sedangkan guru sebagai penjelas dan peraga dalam pembelajaran.

3. Hambatan dan faktor pendukung dari pembelajaran nilai-nilai tasamuh

- Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dari aktivitas di dalam lingkungan sekolah
- Peneliti mengidentifikasi dari hasil pengamatan dan wawancara mengenai aktivitas di dalam lingkungan sekolah yang berkaitan dengan hambatan dan faktor pendukung dari pembelajaran nilai-nilai tasamuh
- Peneliti menjabarkan paparan hasil wawancara dan observasi berkaitan dengan hambatan dan faktor pendukung dalam pembelajaran nilai-nilai tasamuh diantaranya sebagai berikut:
 - Faktor penghambat : kurangnya kedisiplinan siswa, ketidakpedulian orang tua dalam membelajarkan anaknya, dan fasilitas media pembelajaran yang tidak terpenuhi.
 - Faktor pendukung : kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, peran orang tua yang membantu, guru pendidik yang profesional.

Transkrip Wawancara

Guna menunjang validitas dari penelitian yang dilakukan maka peneliti melakukan metode tambahan berupa metode wawancara guna memperkuat dari metode lainya berupa metode dokumentasi, adapun narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu kepala sekolah sebagai perencana, guru sebagai pelaksana dan siswa sebagai sasaran atau obyek yang di tuju dari program yang dilaksanakan, adapun penjabaran dari wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Wawancara berasama kepala sekolah pada tanggal 23 Mei 2016

Nama : Cristiana Suratinem, S.Pd
 NIP : 196003031991031008
 Alamat : Ds. Wirotaman. Kec. Ampelgading Kab. Malang
 TTL : Malang, 03-03-1960
 Status : PNS
 No telepon : 0353-7706271 /081365940378

Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, berkaitan dengan nilai-nilai tasamuh yang ada di seklah. Dari hasil wawancara dapat di jabarkan sebagaimana berikut:

- Peneliti melemparkan pertanyaan kepada kepala sekolah berkaitan dengan kondisi sekolah yang berbeda agama, dan kepala sekolah menjawab di sekolah ini ternyata terdapat tiga agama yang bercampur aduk dalam lingkungan sekolah diantaranya yaitu agama islam agama kristen dan agama hindu. Dari terdapatnya tiga agama ini ternyata mereka saling berdampingan dan hidup rukun satu sama lain. Belajar dan bekerja sesuai dengan profesionalitas namun dalam hal keagamaan bereka tidak mencampur adukkan dalam urusan sekolah justru dalam sekolah dan dalam urusan beragama mereka saling menghormati dan mengerti satu sama lain.
- Peneliti bertanya kembaki kepada kepala sekolah lantas untuk nilai-nilai toleransi senrdiri apa saja? Nilai toleransi yang ada disekolah adalah sebagaimana telah diajarkan dalam agama islam masing-masing, beliau menjabarkan nilai-nilai wawancara yang ada di sekolah tersebut dan beliau berusaha untu tetap mempertahankan nilai-nilai tasamuh yang ada disekolah. Karena juga belia sebagai kepala sekolah agamanya juga kristen, namun dalam menetapkan kebijakannya dalam memimpin lembaga senantiasa memperhatikan nilai-nilai tengangrasa, gotongroyang antar umat beragama dan sikap saling mengerti antar umat beragama satu dengan yang lain.

- Sampai pada ujung pertanyaan beliau menanggapi sebagai seorang pemimpin harus total dan harus memiliki nilai kepedulian terhadap bawahannya dan juga tidak meninggalkan nilai keberasaam dalam keberagaman agama.

Demikian hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah mengenai nilai-nilai tasamuh di sekolah SDN Wirotaman III.

Wawancara bersama guru PAI pada tanggal 23 Mei 2016

Nama : Nurul Nuzula S.Pd.I
 NIP : 196508072008012003
 Alamat : Sonowangi-Ampelgading-Malang
 TTL : Bojonegoro, 08-07-1970
 Status : PNS
 No telepon : 0353-884639/081554023535

- Peneliti pertama memberikan pertanyaan seputar pribadi dari guru, dan memberikan pertanyaan mengenai apa itu nilai-nilai tasamuh, dan beliau menjawab dan menjabarkan pengertian nilai nilai tasamuh.
- Strategi dan model pembelajarn yang dilakukan dalam pembelajaran nilai tasmuh oleh beliau adalah dengan melakukan pembiasaan dalam setiap ada even tertentu dan memberikan pengertian apa itu nilai tasamuh. karena kalau tidak diakarkan tentang nilai tasamuh maka siswa akan kebingunagan tentang apa itu nilai tasamuh dan butuh pemahaman dengan menggunakan metode ceramah sebagai pemahaman pertama sebelum siswa melakukan sebuah praktik.
- Dan hambatan dalam melakukan pembelajarn nilai tasamuh seperti yang peneliti tanyakan kepada bu nurul adalah tidak adanya fasilitas media pembelajaran yang mendukung sehingga terlaksananya proses pembelajaran nilai tasamu sedikit tidak berjalan dengan efektif. Dan pendukungnya adalah lingkunag sekolah yang strategis dengan keadaan umat berbeda agama yang saling berdampingan.
- Peneliti bertanya kembaki kepada guru PAI lantasi untuk nilai-nilai toleransi senrdiri apa saja? Nilai toleransi yang ada disekolah adalah sebagaimana telah diajarkan dalam agama islam masing-masing, beliau menjabarkan nilai-nilai wawancara yang ada di sekolah tersebut dan beliau berusaha untu tetap mempertahankan nilai-nilai tasamuh yang ada disekolah. Karena juga beliau sebagai kepala sekolah agamanya juga kristen, namun dalam menetapkan kebijakannya dalam memimpin lembaga senantiasa memperhatikan nilai-nilai tengangrasa, gotongroyang antar umat beragama dan sikap saling mengerti antar umat beragama satu dengan yang lain.



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1066/2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

18 April 2016

Kepada
 Yth. SDN Wirotaman III Ampelgading Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : A. F. Zaky Mubarok
 NIM : 12110068
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
 Judul Skripsi : **Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Tasamuh pada Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yakni Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Hj/ Sulalah, M.Ag
 NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jalan Gajayana No. 50 Telpn (0341) 552398
Website: www.ftk.uin-malang.ac.id faxmile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : A.F Zaky Mubarak
NIM : 12110068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun M.Pd
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Niai-nilai Tasamuh Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang

No	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	TTD
1	19 Oktober 2015	Persetujuan Judul	1
2	29 Oktober 2015	Persetujuan Proposal	2
3	05 Nopember 2015	Revis BAB I, II, dan III	3
4	09 Nopember 2015	Revisi Latar Belakang	4
5	10 Nopember 2015	ACC Bab I-III	5
6	17 Nopember 2015	ACC Ujian Proposal	6
7	03 Maret 2015	ACC Proposal	7
8	03 April 2016	Konsultasi Bab IV	8
9	04 April 2016	ACC Bab IV	9
10	16 Mei 2016	Konsultasi BAB V-VI	10
11	1 Juni 2016	ACC Bab V-VI	11
12		ACC Skripsi	12

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI**


Dr. Marno, M.Ag
NIP.19722082220022121001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Fajar Zaky Mubarok
NIM : 12110068
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 23 Oktober 1994
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Dsn. Kumisik Ds. Lawanganagung Kec. Sugio Kab.
Lamongan
No. Tlp. Rumah/Hp : 082234464805

Malang, 01 Juni 2016

Mahasiswa

A.F Zaky Mubarok